

## BAB IV

### KIPRAH DAN PEMIKIRAN DR. H. MIRHAN AM., M. AG DALAM BIDANG HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA

#### A. Biografi

Di dalam penelitian studi tokoh dikenal adanya latar belakang internal dan latar belakang eksternal.<sup>1</sup> Kedua latar belakang tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap seorang tokoh, demikian juga dengan Mirhan. Latar belakang internal bisa berupa silsilah keluarga, pendidikan dan karier serta karya-karyanya. Sedangkan latar belakang eksternal bisa berupa kehidupan keagamaan, kegiatan sosial-kultural, dan sebagainya. Penulis juga memuat kesan-kesan dari kolega dan keluarga.

##### 1. Latar Belakang Internal

###### a. Silsilah Keluarga

Mirhan, lahir di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, pada tanggal 7 Maret 1954, namun secara administrasi yang tertera, ia lahir pada tanggal 7 Maret 1956. Mirhan merupakan anak sulung dari 7 bersaudara, 2 orang adiknya meninggal sewaktu masih kecil yakni Dahliani umur 5 tahun dan Runah umur 3 tahun, sedangkan saudara lainnya yang masih hidup yakni Norlia, Siti Rahmah, Ahmad Fadli Rahman, dan Rahmini si bungsu.<sup>2</sup>

Mirhan dilahirkan dari orangtua bernama Ruslan (nama panggilan Ulan) bin Juri dan Halifah (nama panggilan Ifah) binti Hasan. Dilihat dari silsilah keturunannya lebih jauh, dari pihak ibu, ia masih mempunyai hubungan dengan

---

<sup>1</sup>Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. 30-31

<sup>2</sup>Mirhan AM, "Autobiografi," t.t.

raja-raja dari kesultanan Banjar. Neneknya bernama Gusti Maimunah binti Pangeran H. Abu Bakar (1857-1927) bin Pangeran Singosari. Datuknya Pangeran H. Abu Bakar merupakan seorang pejuang dan seorang da'i yang banyak mengIslamkan orang Dayak di pedalaman.<sup>3</sup>

Pangeran H. Abu Bakar memiliki tiga orang istri, istri-istrinya bernama Putri Bagus, Nyai Tirawa dan Piah. Dari istri pertama melahirkan 1) H. Gusti Intan, 2) Gusti Umar dan 3) H. Gusti Seman. Gusti Umar anak Pangeran H. Abu Bakar menghasikan keturunan: Gusti Abdullah, Gusti Jahrah, Gusti Jumbri, dan Gusti Khadijah, dari pasangan Gusti Jumbri dengan Hj. Kartinah melahirkan Pangeran H. Khairul Saleh (mantan bupati Kabupaten Banjar).<sup>4</sup>

Istri kedua bernama Nyai Tirawa merupakan perempuan dari suku Dayak Deah yang dulunya mendiami daerah di desa Marindi dan sekitarnya. Dulunya Nyai Tirawa merupakan penganut kepercayaan Kaharingan yang kemudian di-Islamkan oleh Pangeran Abu Bakar.<sup>5</sup> Dari perkawinan Pangeran Abu Bakar dan Nyai Tirawa ini menghasilkan suatu ikatan kekeluargaan antara Pangeran H. Abu Bakar dan para pengikutnya yang beragama Islam dengan Suku Dayak Deah yang menganut kepercayaan Kaharingan.

Perkawinan Pangeran H. Abu Bakar dengan Nyai Tirawa melahirkan 6 orang anak yaitu: 1) H. Gusti Dahlan, 2) Gusti Bulan, 3) Gusti Mastura, 4) Gusti Maimunah, 5) Gusti Ramli dan 6) Gusti Masaid. Dari pihak ibunya, Mirhan

---

<sup>3</sup>Mirhan AM, *Autobiografi*, t.t.

<sup>4</sup>Sebutan *gusti* merupakan gelar dalam bahasa banjar untuk menyebut anak-anak raja yang berasal dari selir, atau keturunan bangsawan banjar. Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015). 114.

<sup>5</sup>Kaharingan merupakan salah satu agama lokal Indonesia yang dianut oleh suku Dayak di pedalaman Kalimantan. Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Olaf Herbert Schumann, *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003).456.

memiliki garis keturunan raja Banjar sebab Gusti Maimunah merupakan nenek dari Mirhan, namun ia tidak sempat bertemu dengan neneknya karena meninggal ketika Ibu Mirhan masih kecil, begitu pula dengan kakeknya Hasan.<sup>6</sup>

Istri ketiga dari Pangeran Abu Bakar yaitu Piah merupakan orang desa Buntu Karau, Kabupaten Balangan. Dari pernikahan tersebut melahirkan satu orang anak yaitu Gusti Bandara.<sup>7</sup> Dengan demikian, pada diri Mirhan mengalir darah ulama, pejuang, dan juga bangsawan. Ketiga hal ini tentu saja mempengaruhi pembentukan kepribadian Mirhan sebagai sosok pribadinya yang disiplin, berwibawa, dan rendah hati.

Orang tua Mirhan berprofesi sebagai petani dan penyadap karet. Menyadap karet merupakan pekerjaan masyarakat di desa Marindi setiap harinya jika tidak hujan, kecuali di hari Senin. Karena hari Senin merupakan hari pasar bagi masyarakat di kampung tersebut. Saat hari pasar, masyarakatnya akan pergi untuk membeli keperluan hidup selama satu minggu ke depan. Menurut cerita orang tuanya, Mirhan saat kecil sering dibawa ke kebun karet, di sela-sela pohon karet dibuatkan sebuah ayunan untuk menidurkannya.<sup>8</sup>

Ketika musim kemarau tiba, masyarakatnya akan mulai melakukan pembersihan lahan untuk bertani. Bertani biasanya dilakukan sekali setahun dengan cara membuka lahan atau ladang tegalan di gunung. Orang Marindi menyebut sistem bercocok tanam secara tradisional ini dengan istilah *bahuma*, yakni menanam padi di gunung dan dilakukan sekali dalam setahun sesuai dengan

---

<sup>6</sup> AM, *Autobiografi*, t.t.

<sup>7</sup>Orang zaman dulu dikatakan biasa dimadu (beristri lebih dari satu), apalagi jika dimadu oleh seorang ulama, akan dipandang hormat oleh masyarakatnya. AM, "Autobiografi," t.t.

<sup>8</sup>AM, *Autobiografi*.

peredaran musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Tradisi *bahuma* merupakan warisan secara turun temurun dari nenek moyang mereka.<sup>9</sup>

Demikian lingkungan keluarga Mirhan semuanya merupakan petani dan penyadap karet, mereka sudah terbiasa berkulat di kebun dan ladang setiap hari dan sepanjang tahun. Begitu pula dengan Mirhan, ia sering membantu orang tuanya ketika pulang sekolah maupun ketika hari libur, kemahirannya menyadap karet ia miliki ketika menginjak Sekolah Dasar.<sup>10</sup>

Selain membantu orangtua, masa kecil Mirhan juga diisi dengan bermain dan belajar ilmu agama. Sebagaimana anak-anak di kampung pada umumnya ia juga bermain bola, main kasti, main logo atau *basingki* bermain gasing, main petak umpet, dan permainan lainnya. Ia juga mempunyai ketapel yang setiap saat selalu ia bawa bersama dengan batu kerikil di dalam saku celananya. Bahkan diceritakan, ia pernah tiga kali jatuh dari pohon dan diantaranya sempat tidak sadarkan diri.<sup>11</sup>

Sejak kecil Mirhan sudah diajarkan tanggung jawab oleh orangtuanya dengan mengurus beberapa binatang peliharaan seperti ayam, bebek, serta sapi. Setiap harinya, ia selalu memiliki jadwal untuk mengurus hewan-hewan tersebut seperti memberi makan dan memasukannya kembali ke kandang. Ia sangat senang ketika hewan peliharannya itu dapat dimanfaatkan hasil peternakannya, biasanya di saat pagi terdapat bebek yang bertelur, telur bebek itu kemudian dipungut dan dijadikan lauk untuk sarapan pagi keluarganya. Saat sore hari atau menjelang maghrib Mirhan memasukan hewan-hewan tersebut ke dalam kandang-

---

<sup>9</sup>AM, *Autobiografi*.

<sup>10</sup>AM, *Autobiografi*, t.t.

<sup>11</sup>AM.

kandangnyanya lalu bersiap-siap untuuk berangkat menuju Mushalla yang berjarak 100 meter dari rumahnya.<sup>12</sup>

b. Latar Belakang Pendidikan

Mirhan dilahirkan dari lingkungan keluarga yang sangat mementingkan pendidikan. Orangtua dan neneknya Gusti Bulan selalu mengusahakan agar Mirhan terus belajar dan berada dilingkungan orang-orang yang menuntut ilmu. Gusti Bulan memiliki dua orang anak yakni Antong Ghozali dan Abdul Muthalib, selama bersekolah Abdul Muthalib lah yang mengurus semua keperluan pendidikan Mirhan sekaligus menjadi walinya. Mirhan juga mendapat inspirasi dari pamannya yang bernama Antung Ghozali yang bersekolah di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur. Menurut cerita, pada tahun 1967 Antung Ghozali sudah tamat dan mengajar di Pondok Pesantren tersebut, selama di Gontor Ponorogo ia tidak pernah pulang karena pada masa itu keadaan ekonomi sangatlah sulit. Akan tetapi, banyak sekali buku-buku yang ditiptkan maupun dikirimkan ke Bongkang hingga memenuhi satu lemari dan semuanya bertuliskan nama Antung Ghozali. Buku-buku tersebut akhirnya menginspirasi Mirhan dan membuatnya tertarik untuk terus membaca.<sup>13</sup>

Di lingkungan keluarga Mirhan memang terdapat beberapa yang bersekolah hingga Madrasah Aliyah dan menjadi guru. Begitu pula Mirhan, ia juga diharapkan oleh keluarganya agar kelak dapat berperan di masyarakat (menjadi tokoh di masyarakat) dan dapat terus menuntut ilmu. Terkait hal ini, Mirhan meyakini doa dari datuknya, Pangeran H. Abu Bakar agar anak cucu

---

<sup>12</sup>AM, *Autobiografi*.

<sup>13</sup>AM, *Autobiografi*.

keturunannya memiliki ilmu pengetahuan yang luas benar-benar terjadi, ini bisa dilihat dari keluarga Ibu Mirhan, beberapa diantaranya bersekolah sampai Madrasah Aliyah hingga ada yang menjadi guru dan pengajar di Pondok Pesantren. Pada masa dulu sekolah tidak terlalu menjadi prioritas oleh masyarakat namun keluarga Mirhan berbeda, mereka menginginkan anak cucunya dapat menuntut ilmu hingga ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>14</sup>

#### 1) Masa Sekolah Dasar

Pendidikan Mirhan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri selama 6 tahun, bertempat di desa Marindi Kecamatan Haruai. Mirhan lulus Sekolah Dasar pada tahun 1967. Pada tahun 1965 sekolah terganggu dengan adanya Gerakan 30 SPKI (Gerakan 30 September 1965) Partai Komunis Indonesia (PKI). Negara pada saat itu kacau, terganggu, termasuk soal pendidikan. Masyarakat sering mendapat ancaman akan disita harta bendanya termasuk padi dalam lumbung. Karena itu, orang tuanya sering menyembunyikan padi yang ada di lumbung ke tempat lain untuk sementara.<sup>15</sup>

Seperti sekolah pada umumnya, di zaman dulu penerapan disiplin kepada murid sangatlah ketat. Hal ini yang Mirhan rasakan di sekolah dasar saat menuntut ilmu. Murid yang dihukum oleh guru menjadi hal yang lumrah pada masa itu, ini bertujuan untuk mendidik dan mendisiplinkan murid-muridnya. Kata Mirhan:

Di sekolah penerapan disiplin sangat ketat, kalau datang terlambat didirikan di depan kelas. Pemeriksaan kuku hampir setiap hari, kalau ada kuku yang kotor dipukul dengan penggaris. Demikian juga dalam pembelajaran

---

<sup>14</sup>AM, *Autobiografi*.

<sup>15</sup>AM, *Autobiografi*.

terdapat sistem hapalan misalnya berhitung, kalau tidak bisa maka sanksinya berdiri di depan kelas. Sesederhana semisal menyanyi, kalau tidak hapal nyanyian yang sudah ditentukan, pada saat giliran tidak hafal, maka berdiri di depan kelas. Kalau bermain-main sedang ada pelajaran, kurang memperhatikan pelajaran, bisa batu kapur yang dilemparkan kepada yang bersangkutan atau bahkan penggaris yang dipukulkan. Inilah cara guru-guru dahulu mengajarkan kedisiplinan.

Menurut Mirhan, bagaimanapun sanksi yang diberikan guru, tidak pernah terjadi pelaporan murid kepada orang tuanya. Tidak pernah terjadi perselisihan orang tua murid dengan guru yang mengajar. Begitulah hubungan orangtua murid dan guru pada masa dahulu hampir tidak pernah terjadi konflik. Diantara guru-guru yang mengajar di SDN antara lain: 1) Guru Arpani (kepala sekolah), 2) Guru Aliansyah, 3) Guru Aspuri, 4) Guru Acil, 5) Guru Norifansyah, 6) Guru Mas'ud (guru agama).

Pelajaran agama ia terima dari Guru Mas'ud, dari belajar itulah ia mulai bisa berwudhu, shalat lima waktu dan bacaan-bacaan shalat. Untuk memperaktekkan shalat, anak-anak sering diajak ke Langgar (Mushalla) yang tidak jauh dari sekolah yakni pada saat shalat zuhur.<sup>16</sup> Mirhan memang sudah terbiasa ke mushalla setiap harinya yakni ketika masuk waktu Magrib dan Isya, karena rumahnya hanya berjarak sekitar 100 meter dari mushalla. Ini ia lakukan setelah memasukkan sapi, itik, dan ayam ke dalam kandang setelah sore hari atau menjelang magrib. Karena itu, ia sering terburu-buru pergi ke Mushalla. Dahulu di desa belum ada lampu listrik, sehingga dengan bermodalkan lampu minyak ia pergi ke Mushalla. Di Mushalla menggunakan lampu *strongking Petromak* begitupun dirumahnya juga hanya menggunakan lampu minyak.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>AM, *Autobiografi*, t.t..

<sup>17</sup>AM.

Orang tua mirhan merupakan sosok yang taat dalam beragama. Saat dirumah, ayahnya lah yang mengajarkan tata cara shalat dan juga mengaji. Ayahnya merupakan guru mengaji, karenanya terdapat anak-anak lain yang juga ikut belajar mengaji di rumahnya. Ayah Mirhan juga memberikan motivasi pada Mirhan untuk belajar mengaji karena di masyarakatnya terdapat kebiasaan setiap kali ada yang wafat, kata Mirhan:

Terdapat kebiasaan orang-orang di desa, jika anak laki-laki tidak bisa mengaji maka tidak akan bisa datang ke tempat *seruan* (orang selamatan), terutama selamatan ketika ada warganya yang wafat. Adat di masyarakat, jika ada yang meninggal, maka diadakan selamatan 1 hari sampai tiga hari, atau tujuh hari dan seterusnya, sebelum bertahlil dan berdo'a di bacakan ayat al-qur'an terlebih dahulu dengan bergiliran satu baris atau dua baris, bagi yang lancar dalam mengaji maka bisa lebih dari itu.<sup>18</sup>

## 2) Madrasah Tsanawiyah

Setelah lulus dari SD, Mirhan pindah ke desa Bongkang tahun 1967 atas permintaan dari neneknya Gusti Bulan. Neneknya menginginkan agar Mirhan bisa sekolah setelah tamat dari SDN sebab lingkungan keluarganya di Marindi kebanyakan tidak melanjutkan pendidikan dan lebih memilih untuk menikah atau berkeluarga. Pada masa itu, pernikahan dini menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat. Niat baik neneknya kemudian dikabulkan oleh kedua orang tua Mirhan, ia lalu diserahkan kepada neneknya dan tinggal bersama di desa Bongkang. Di Bongkang ia melanjutkan sekolahnya ke jenjang SLTP yakni Madrasah Tsanawiyah. Jarak dari desa Marindi ke desa Bongkang sekitar 9 km.<sup>19</sup>

Di Bongkang ia sempat bersekolah di Madrasah atau sekolah Arab satu tahun. Ketika di Sekolah ini ia setiap satu kali dalam seminggu pulang ke Marindi

---

<sup>18</sup>AM.

<sup>19</sup>AM, *Autobiografi*.



dengan jalan kaki, karena belum memiliki sepeda. Hari Kamis sore pulang dan hari Jum'at sore ia balik kembali ke Bongkang, karena hari Jum'at merupakan hari libur sekolah. Jarak antara desa Bongkang dan desa Marindi sekitar 9 km. Biasanya setiap kali pulang ia akan dibekali beras dan uang seperlunya dan sedikit sayur serta ikan hasil tangkapan disawah. Perbekalan ini ia tenteng menggunakan tas merek *Ganefo*.<sup>20</sup>

Satu tahun kemudian Mirhan baru memiliki sepeda yang dibelikan orang tuanya, karena sudah menjelang sekolah Tsanawiyah di Haruai. Ia bersekolah di Tsanawiyah Swasta di Kecamatan Haruai pada tahun 1969. Bersama lima orang temannya yakni Hamsin, Asy'ari, Asyikin, dan Irhamni, Mirhan bersekolah ke Haruai bolak balik naik sepeda setiap harinya. Jarak desa Bongkang dengan Haruai sekitar 12 km. Dahulu jalanan masih belum beraspal seperti sekarang, sehingga jalanan yang mereka lalui berlumpur dan mengharuskan sepeda dicuci setiap harinya.<sup>21</sup>

Kemudian tibalah ujian kelas III, Mirhan dan murid-murid lainnya diikutkan ujian (Ekstrani), di Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (M.Ts.A.I.N) Tanjung. Maka ijazah pada saat itu adalah M.Ts.A.I.N Tanjung tahun 1971. Untuk urusan semua keperluan pendidikan ia diwalikan oleh pamannya Abd. Muthalib, namun untuk biaya keperluan tetap dari orang tua Mirhan dari hasil menyadap karet dan *bahuma*. Hal yang juga ia lakukan Ketika bersekolah di Tsanawiyah Haruai ialah pulang ke rumahnya di Marindi paling tidak satu kali dalam sebulan. Apalagi jika ada waktu libur, ia bisa membantu

---

<sup>20</sup>AM, *Autobiografi*, t.t.

<sup>21</sup>AM.

orang tua untuk menyadap karet. Karena sejak sekolah di SD Mirhan sudah bisa menyadap karet.<sup>22</sup>

Banyak dari teman-teman Mirhan yang berasal dari Haruai sampai ke jenjang perguruan tinggi diantaranya yakni Juhrani Asham, Mirhan HD, dan A. Rifani. Karena dari Tsanawiyah nama Mirhan ada dua orang, maka dibelakang nama ada tanda (kode) supaya guru-guru mengenal, maka nama Mirhan diberi kode AM dan temannya menjadi Mirhan HD sesuai dengan nama wali masing-masing.<sup>23</sup> Guru-guru di Tsanawiyah Harui diantaranya: 1) Gr. H. Abdul Aziz (alumni Gontor), 2) Gr.H. Hamran (alumni Gontor), 3) Gr. H. Ahmad Jailani BA, 4) Gr. H. Asrani, 5) Gr. H. Mahmud, 6) Gr. H. Ahmad Rusdani, 7) Gr. Noorhasanah.<sup>24</sup>

### 3) Madrasah Aliyah.

Setelah tamat dari Tsanawiyah, ia melanjutkan sekolahnya ke Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (M.A.A.I.N) Tanjung. Madrasah Aliyah dulu terletak di Desa Jangkung Tanjung Tengah. Tahun 1972, bersama beberapa temannya dari tsanawiyah Haruai. Di Tanjung, ia menyewa sebuah kost bersama 2 orang temannya yakni, Suryani dan Fatriadi Tuhalus. Jarak dari kost ke sekolah sekitar sekitar 1 km. Dari kost ke sekolah terkadang ia naik sepeda dan juga jalan kaki sambil berolah raga. Demikian, ia mulai hidup mandiri bersama kawan belajarnya dengan memasak sendiri dan lain-lain. Diseberang jalan tempat kostnya terdapat Langgar (Mushalla), di Langgar inilah ia dengan kawan-kawannya ikut shalat

---

<sup>22</sup>AM.

<sup>23</sup>AM.

<sup>24</sup>AM.

berjamaah terutama magrib dan Isya. Beberapa buah kost juga dihuni oleh pelajar-pelajar yang berasal dari Tanjung.<sup>25</sup>

Rupanya Mirhan mulai tertarik pada organisasi, ia mulai aktif ikut di kepengurusan OSIS sebagai bendahara pada tingkat Madrasah. Di Madrasah ini pula OSIS sering mengadakan pelatihan pidato, dan ia pun sering ikut latihan. Para siswa sering juga melakukan kegiatan-kegiatan keluar. Karena dahulu Madrasah ini baru di tahap pembangun maka para muridnya sering mengadakan pekan amal atau *saprah amal*, mencari uang untuk menambah lokal belajar, bahkan biasa mengedarkan karcis berharga sampai bermalam di Kecamatan Muara Uya.<sup>26</sup>

Saat kelas tiga Madrasah Tsanawiyah Mirhan mengalami penyakit gondok. Penyakit ini tidak ia rasakan sakitnya, namun tampak dari leher dan semakin membesar. Penyakitnya ini sempat membuat Mirhan minder dalam pergaulan, ketika bertemu orang seakan-akan perasaannya orang menatap penyakit yang ia derita. Kata Mirhan:

Ini (penyakit) membuat saya sangat sedih dan juga orang tua saya serta keluarga saya merasa kasihan dengan saya. Selepas sekolah, di rumah kost saya selalu menutupnya dengan handuk yang dililit dileher.<sup>27</sup>

Ia tidak mengetahui persis apakah penyakit ini terjangkit dari ibunya atau dari neneknya karena mereka sama-sama mengalami riwayat penyakit gondok ini. Beragam usaha telah ia lakukan seperti minum obat-obat tradisional dan lainnya. Ketika kelas III Madrasah Aliyah ia mendapatkan informasi bahwa di rumah sakit Ulin Banjarmasin terdapat dokter ahli bedah yang bisa membedah gondok,

---

<sup>25</sup>AM.

<sup>26</sup>AM.

<sup>27</sup>AM.

namanya dr. Bagyo. Ia kemudian bersama pamannya pergi menuju Banjarmasin dengan dibekali uang oleh kedua orangtua dan menginap di rumah keluarganya di Jl. K.S.Tubun untuk pemeriksaan awal. Tak selang beberapa hari kemudian dokter menyatakan bisa dilakukan pembedahan dan operasi berjalan lancar, tidak ada hambatan dan berhasil. Selama satu bulan Mirhan di rumah sakit untuk penyembuhan. Setelah operasi tersebut jiwa mirhan kembali bangkit dan orangtua nya pun merasa senang, demikian juga seluruh keluarganya ikut senang mengetahui kabar ini. Kesehatannya juga berangsur membaik dan bisa kembali ke sekolah dan beraktivitas. Akhirnya pada tahun 1974 ujian akhir M.A.A.I.N dilaksanakan dan Mirhan pun dinyatakan lulus. Guru-guru di Madrasah Aliyah yakni:1) Abdul Hamid (Kepala Madrasah),2) Hj. Fauziah, BA, 3) Abdullah Sihamkari, BA, 4) H. Syamsul Bahri, BA, 5) Badri, 6) Jsransyah, dan 7) H.Darawi BA.<sup>28</sup>

#### 4) Kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai

Setelah tamat dari Madrasah Aliyah, Mirhan meminta nasehat dan pendapat kepada kedua orang tua untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Karena penghasilan kedua orangtuanya hanya dari hasil pekerjaan dari bertani, penyadap karet, dan juga peladang (*bahuma*). Akhirnya, kedua orang tua Mirhan merestui dan akan mengusahakan urusan ongkos/biaya kuliah. Orang tua Mirhan nampak sangat menyayangi anak sulungnya tersebut, mereka selalu berusaha mengabdikan keinginan Mirhan untuk bersekolah ditengah keterbatasan yang

---

<sup>28</sup>AM.

ada.<sup>29</sup>

Maka dengan bermodal kemauan dan niat menuntut ilmu Mirhan dibawa lagi oleh pamannya ke Amuntai untuk mendaftar di Fakultas Ushuluddin Amuntai. Yakni Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai yang berlokasi di Sungai Malang Amuntai. Ia lalu menempati kost bersama teman-temannya di sebuah rumah di jalan Pamintangan sekitar 500 meter dari kampus. Teman-teman kost tersebut yakni Hasan Basri, Jamhuri, Mirhan HD, Ivannoor dan M. Shaleh.<sup>30</sup>

Dikarenakan keinginan menuntut ilmu pengetahuan yang besar, Mirhan harus rajin belajar dan juga berhemat dalam urusan biaya hidup di perantauan. Sebab dahulu tak semudah sekarang dalam mengirim uang yang dapat melalui via transfer bank. Dulu ia mendapat kiriman uang hanya melalui orang yang kebetulan ke Amuntai. Kalau tidak Mirhan mesti pulang ke kampung dengan naik sepeda. Namun untungnya di Amuntai orang tuanya memiliki kenalan yang berjualan sembako, kepadanya lah Mirhan biasa berhutang keperluan sembako untuk sementara waktu sebelum ada kiriman uang. Jika sudah ada uang tersebut baru akan ia bayarkan ke hutang.<sup>31</sup>

Setelah berjalan satu tahun kuliah, Mirhan kemudian diminta oleh dosen Bahasa Inggris yang bernama Hasan Basri BA (dari Lembaga Bahasa) untuk menjadi asisten Bahasa Inggris. Ketika itu ia sudah satu tahun belajar bahasa di tingkat I, dosen tersebut menilai bahwa Mirhan bisa membantu untuk mengajar. Memang ada beberapa orang yang diminta oleh dosen (Hasan Basri BA) untuk membantu mengajar (asisten) bahasa Inggris yakni M. Mulkani, Fathurrahman

---

<sup>29</sup>AM.

<sup>30</sup>AM.

<sup>31</sup>AM.

Imran dan Faridah serta Mirhan. Disinilah awal karier Mirhan dalam mengajar dan pertama kalinya ia mendapat gaji sebagai tenaga honorer, gaji tersebut ia terima setiap bulan dan ia gunakan sebagai tambahan biaya hidup sehari-hari. Disamping itu ia juga diajak memberi kursus oleh salah seorang anggota DPRD Amuntai, beliau mengelola kursus bahasa Inggris dan Mirhan diminta sebagai salah seorang pengajarnya. Mendengar kabar bahwa anaknya telah memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengajar bahasa, kedua orang tua Mirhan sangat senang dan lebih bersemangat lagi untuk mencari nafkah.<sup>32</sup>

Ketika masuk tingkat III belajar bahasa, Mirhan ke rumah nenek dari orangtua ayahnya, beliau meminta supaya Mirhan berhenti dari kuliahnya. Neneknya berkata kepada Mirhan: “*utuh, kau ampih haja sakulah, abahmu uyuh sudah bagawi maungkosi kau.*” Waktu itu ia hanya merespon dengan diam, Mirhan memaklumi neneknya yang tidak memahami orang sekolah, dan memang dilingkungan keluarga dari orang tua laki-lakinya tidak ada yang melanjutkan sekolah Tsanawiyah atau SMP, semua sepupunya hanya tamat SD dan bekerja membantu orang dan berkeluarga.<sup>33</sup>

Setelah menjalani kuliah, akhirnya sampailah pada tingkat III, dan untuk akhir mendapatkan gelar BA (Bachelor of Art). Mirhan menulis risalah yang berjudul “Iman dasar Ibadah” dengan pembimbing H. M. Hamdan Khalid Lc. Dan ia pun akhirnya lulus dengan mengantongi gelar BA. Setelah lulus tahun 1978, ia diminta oleh kedua orang tuanya supaya bekerja dulu di Amuntai, mereka tidak mengizinkan pulang ke kampung. Sebab, di kampung orang sering bertanya

---

<sup>32</sup>AM.

<sup>33</sup>AM.

tentang Mirhan sudahkah berkerja, dan dimana bekerja kepada kedua orang tuanya. Maka dengan demikian ia memutuskan bekerja mengajar sebagai honorer di S.P.I.A.I.N (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negri) Amuntai, dan juga mengajar di M.Ts. S. di Kecamatan Telaga Silaba Amuntai, serta di kursus bahasa Inggris. Sehingga orang tuanya bisa bercerita jika Mirhan sudah jadi guru mengajar di beberapa sekolah di Amuntai.<sup>34</sup>

Setelah lulus dan mengantungi gelar BA, Mirhan memiliki keinginan untuk terus menuntut ilmu. Ia kemudian pulang ke kampung dan mengutarakan keinginannya kepada kedua orang tua untuk meneruskan kuliah ke IAIN Antasari Banjarmasin. Pada masa itu IAIN Antasari Amuntai sudah bersiap integrasi ke Banjarmasin, kakak tingkatnya sudah mulai kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin tingkat doktoral. Orang tuanya mengatakan bahwa mereka selalu mendoakan dan juga berusaha semampunya untuk memberi ongkos/biaya. Kata Mirhan:

Setiap kali saya bertemu orang tua, saya sungkem minta doakan dan minta ampun orang tua, orang tua saya selalu berkata “Kami doakan dan kami ampuni serta kami redha dunia akhirat”. Inilah kata-kata kedua orang tua saya yang membuat Saya semangat lagi.<sup>35</sup>

Bersama teman-temannya Juhrani Asham, Mirhan HD mereka ke Banjarmasin mendaftarkan diri di tingkat doktoral IAIN Antasari Banjarmasin prodi Perbandingan Agama. Karena hanya ini satu-satunya prodi yang di buka di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin pada masa itu. Tahun 1979, ia bersama teman-temanya mulai kuliah, ia juga telah meminta surat keterangan

---

<sup>34</sup>AM.

<sup>35</sup>AM.

pengalaman mengajar di Lembaga Bahasa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai.<sup>36</sup>

5) Kuliah Tingkat Doktoral Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

Mulai kuliah tahun 1979, prodi Perbandingan Agama. Dengan surat keterangan pernah menjadi asisten dosen Bahasa Inggris, Mirhan mencoba memohon/memasukkan lamaran mengajar di Lembaga Bahasa IAIN Antasari Banjarmasin dan diterima. Sehingga disamping kuliah ia juga mengajar di Lembaga Bahasa. Kemudian, Drs. H. Bahransyah L.Satta (dosen fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin) mempunyai kursus bahasa Inggris yang bernama “*Progressive English Course*” dan Mirhan diajak juga mengajar disana.<sup>37</sup>

Disamping mengisi waktu luangnya untuk mengajar, Mirhan juga aktif di organisasi kemahasiswaan yakni Senat Mahasiswa sebagai Sekretaris dan juga pernah menjadi Ketua BPM (Badan Pertimbangan Mahasiswa), dan di organisasi ekstra kampus yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), ia pernah menjabat sebagai Ketua Rayon Fakultas Ushuluddin dan Wakil Ketua PMII Kota Banjarmasin. Di Senat Mahasiswa ia pernah mengikuti pelatihan kepemimpinan mahasiswa tingkat dasar dan tingkat lanjutan se Indonesia Timur di Makassar tahun 1980. Ini pertama kalinya ia naik pesawat, dari Banjarmasin transit ke Balikpapan, kemudian Palu Sulawesi Tengah dan Makassar Sulawesi Selatan. Ia juga pernah mengikuti kegiatan organisasi ekstra kampus yakni kongres Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Cibubur Jakarta pada tahun 1980 juga dengan naik kapal laut, dari Banjarmasin ke Surabaya, dan naik bis

---

<sup>36</sup>AM.

<sup>37</sup>AM.



dari Surabaya ke Jakarta. ini merupakan pertama kalinya Mirhan ke Jakarta. Setelah acara kongres selesai, ia bertahan di Jakarta untuk mencari sepupu ibunya yakni Ust. H. Antung Ghozali yang mengajar di Pesantren Daarul Rahman Jakarta (Pesantren K.H. Syokran Makmun), sedangkan teman-temannya sudah pulang ke Banjarmasin.<sup>38</sup>

Akhirnya ia bertemu dengan sepupu dari ibunya tersebut, beliau sangat senang dengan kehadiran Mirhan. Mirhan kemudian bermalam di pesantren selama satu minggu lamanya. Setiap hari ia disuruh berkeliling Jakarta untuk mengunjungi tempat-tempat penting, ia tak sendiri karena ditemani salah seorang santri dari Kalimantan Selatan. Tempat-tempat yang ia kunjungi antara lain, Taman Mini, Monas, Musium Mandala, Lubang Buaya tempat orang-orang PKI menyiksa para Jenderal pada peristiwa pemberontakan G30S PKI tahun 1965, dan tempat lainnya.<sup>39</sup>

Ketika menulis Skripsi, Mirhan meneliti tentang konversi beragama masyarakat Dayak Upau Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong, judul Skripsinya ialah, “Agama Kristen dalam Masyarakat Dayak Upau” di dalamnya membahas terkait beberapa aspek penyebab/faktor konversi masyarakat dayak Upau yang menganut kepercayaan Kaharingan, kemudian memeluk agama Kristen. Ia mendapatkan kesimpulan di antara faktor dari konversi agama tersebut adalah faktor teologi dan ritual, pendidikan, ekonomi, pengobatan dan faktor sosial (kepemimpinan tokoh adat/masyarakat, seperti kepala adat, penghulu adat dan balian). Pembimbing I Skripsi Mirhan ialah, Drs. Anwar Masy’ari dan

---

<sup>38</sup>AM.

<sup>39</sup>AM.

pembimbing II Drs. Noordiansyah. Ujian Skripsi dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 21 Agustus 1982, dengan Para penguji Drs. Muhd. Hamli, Drs. Adi Jamhari, Drs. Anwar Masy'ari, Drs. Noordiansyah dan Drs. Bahrannor Haira. Dekan Fakultas pada waktu itu adalah Drs. Muhd. Hamli, NIP.150065079.<sup>40</sup>

Sebelum ujian skripsi Mirhan sudah dijanjikan oleh Drs.H.M. Asya'ari M.A., yang merupakan Wakil Rektor I IAIN Antasari Banjarmasin untuk mengangkat Mirhan sebagai asisten dosen pada mata kuliah Sosiologi Agama. Pada waktu itu Drs.H.M. Asya'ari M.A merupakan dosen Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin. Benar saja, setelah lulus ujian skripsi Mirhan lalu menemui beliau dan diberikan bahan ajar untuk disampaikan di kelas mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Katanya:

Saya dapat menduga mengapa beliau meminta kepada saya menjadi asisten beliau. Pada waktu kuliah mata kuliah Sosiologi Agama, saya sering diminta untuk membacakan teks/buku *Sociology of Religion* karangan Joachim Wach. Kemudian beliau menerangkan, menjelaskan apa yang dibaca, Ini satu-satunya buku Sosiologi Agama yang digunakan pada saat kami kuliah.<sup>41</sup>

Hingga akhirnya sampailah masa diangkatnya Mirhan sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1983 dengan mata kuliah Sosiologi Agama. Demikian ia menyelesaikan kuliah di tingkat doktoral hampir empat tahun, karena kesibukannya mengajar di Lembaga Bahasa, mengajar di Kursus bahasa Inggris juga kesibukan di organisasi baik intra kampus atau ekstra kampus.<sup>42</sup>

Dosen-dosen di IAIN Antasari Amuntai dan Banjarmasin:

1. Drs. H.M. Laily Mansur L.Ph.

---

<sup>40</sup>AM.

<sup>41</sup>AM.

<sup>42</sup>AM.

2. H.M. Hamdan Khalid Lc.
3. H.A. Humaidi Dakhlan Lc.
4. Drs. H.A. Rafi'i., MA
5. Safriansyah., BA
6. Drs. H. Bahrannoor Haira., M.Ag.
7. Dra. Hj. Nurul Djazimah., M.Ag.
8. Drs. H.M. Adjiddan Noor
9. Drs. H. Mohd. Hamli
10. Prof. Drs. H.Anwar Masy'ari., M.A
- 11 Prof. Dr. H.M. Zurkani Jahja M.A
12. Drs. H. Noordiansyah
13. Drs. H. Adi Jamhari.
14. Hasan Basri, BA (Bahasa Inggris)
15. Drs. H. Said Agil.
16. Prof. Dr. H.A. Athaillah, M.A
17. H.M. Asya'ari., M.A.<sup>43</sup>

6) Kuliah S2 IAIN Alauddin Makassar

Untuk melanjutkan kuliah di S2, Mirhan mengikuti test yang dilaksanakan oleh Departemen Agama RI, tahun 1994/1995. Sebelumnya ia sudah pernah mengikuti tes ini namun tidak lulus. Barulah tahun ajaran 1994/95 lulus. Pengumuman tertanggal 29 Juni 1994. Yang ditanda tangani oleh Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Dra. Hj. Andi

---

<sup>43</sup>AM.

Rasdiyanah. Yang lulus se-Indonesia berjumlah 143 orang yang ditempatkan di S2 IAIN Jakarta, Yogyakarta, Medan, Padang, Aceh, Surabaya dan Ujung Pandang (Makassar). Mirhan ditempatkan di Ujung Pandang (Makassar). Ia lalu berangkat ke Makassar pada bulan Juli 1994 dengan menumpang kapal laut dari Balikpapan. Dari Banjarmasin naik bis ke Balikpapan Kal-Tim, dari Balikpapan naik kapal laut ke Makassar.<sup>44</sup>

Ketika Mirhan meneruskan pendidikan S2 di Makassar tahun 1994-1996. Ia membawa serta keluarga kecilnya ke Makassar, istri dan dua orang anak. Enny Mujtahidah disekolahkan di Taman Kanak-Kanak dan kakaknya Anisa Mukhlisah di Madrasah Tsanawiyah, sedangkan istrinya ditempatkan oleh Departemen Agama mengajar di M.Ts.S Syekh Yuruf dan Pesantren Bahrul Ulum di Goa Makassar yang tidak seberapa jauh dari tempat kost mereka.<sup>45</sup>

Keluarga mirhan satu kost bersama bapak H. Abdullah Karim yang merupakan rekan kuliah dari IAIN Banjarmasin, mereka sama-sama membawa keluarga ke Makassar, hal ini juga membuat mereka senang sebab anak-anak mereka tetap bisa berteman dengan sesama orang Banjar namun di sekolah juga bertemu dengan teman orang Makassar.<sup>46</sup>

Rutinitas yang dilakukan Mirhan saat di Makassar ialah pergi ke kampus dan juga ke perpustakaan. Ketika pulang dari kampus ia selalu membaca buku dan mengetik tugas-tugas kuliah. Perkuliahanpun berjalan lancar, setiap hari masuk kuliah, tugas membuat makalah juga ia kerjakan di malam hari karena akan didiskusikan di ruang kelas dengan bergiliran, sehingga harus disiplin dengan

---

<sup>44</sup>AM.

<sup>45</sup>AM.

<sup>46</sup>AM.

waktu. Ia biasa pergi dan pulang kuliah berjalan kaki, karena kampus IAIN Alauddin Makassar(sekarang sudah UIN) tidak jauh dari tempat kost mereka. Walaupun bisa sekali-sekali ia naik angkot di waktu mendesak.<sup>47</sup>

Selama kuliah S2 ia mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama (Kementerian Agama sekarang), ada beberapa orang utusan dari IAIN Antasari Banjarmasin yaitu; Abdullah Karim, H. Barsihannor, H. Saifuddin Sabda dan Iskandar. Mereka sering berkumpul bersama, baik untuk kepentingan belajar dan hal-hal lainnya. Saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, mereka akan berkumpul di rumah Gustia Tahir teman kuliah dan sekarang menjadi istri H. Barsihannor untuk makan bersama. kata Mirhan. “Orang tua Gusti Tahir sengaja mengundang/mengumpulkan semua yang sama-sama kuliah satu tingkat di S2 pada waktu itu.”<sup>48</sup>

Setelah hampir satu semester berjalan kuliah, tepatnya bulan November 1994, Mirhan diberi kabar oleh adiknya Norlia melalui surat telegram bahwa ibunya Halifah (Ifah) binti Hasan berpulang kerahmatullah, tepatnya hari Jum’at tanggal 4 Nopember 1994/tgl 30 Jumadil Awwal 1415 H jam 06.15 WITA. Akan tetapi kabar ini baru ia terima pada hari Senin tgl 7 November 1994. Karena dulu belum ada handphone (hp). Pada saat itu Mirhan tidak bisa pulang karena menjelang ujian semester. Mirhan mengatakan, “Saya hanya berdo’a, semoga ibu saya lepas dari siksa kubur karena meninggal pada hari Jum’at, dan Allah memberi balasan surga.”<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>AM.

<sup>48</sup>AM.

<sup>49</sup>AM.

Kuliah terus berjalan dan tidak terasa menjelang akhir tahun kedua, Mirhan segera membuat proposal Tesis dan proposal pun diterima pembimbingnya. Di S2 Mirhan mengambil prodi *Islamic Studies*. Masing-masing dari mereka memilih topik Tesis sesuai latar belakang mata kuliah yang pernah diampu atau sesuai latar belakang fakultas ketika di S1. Sehingga ada yang tema syari'ah, dakwah, Ushuluddin, Tarbiyah dan Adab. Karena Mirhan sudah memberi kuliah Sosiologi Agama, maka judul Tesis adalah Toleransi Beragama Dalam Islam(Tinjauan Sejarah Masa Nabi Muhammad saw di Madinah). Promotor I, M.Rafi'i Yunus Ph.D dan Promotor II, Dr. H. Abd. Rahim Yunus. Direktur Program Pascasarjana pada saat itu adalah Dr. H. Abd. Muin Salim. Tesis tidak diujikan, tetapi hanya diperiksa oleh kedua pembimbing, jika sudah dianggap sesuai/layak maka diberi nilai dan juga ijazah serta sudah bisa menggunakan titel Master Agama (M.Ag). Selama kurang lebih dua tahun ia di Makassar bersama keluarga. Pergi dan pulang dengan H. Abdullah Karim bersama keluarga mereka masing-masing, naik kapal laut langsung dari Ujung Pandang (Makassar) menuju Banjarmasin.<sup>50</sup>

Dosen-dosen S2 di IAIN Alauddin Makassar adalah:

1. Prof. Dr. H.M. Syuhudi Ismail., MA
2. Prof. Dr. H. Harun Nasution., MA
3. Dr. H. Jalaluddi Rahman., MA
4. H.M. Rafi'i Yunus Ph.D
5. Dr. H. Harifuddin Cawidu., MA

---

<sup>50</sup>AM.

6. Dr. H. Abd. Rahim Yunus
7. Prof. Dr.H. Qurais Shihab., MA
8. Dr. H. Abd. Muin Salim
9. Dr. H. Rusydi Khalid., MA

#### 7) Kuliah S3

Bermula dari sosialisasi S3 ke IAIN Antasari Banjarmasin, yang diutus untuk sosialisasi tersebut merupakan teman Mirhan yang sama-sama di S2 UIN Alauddin Makassar, yakni Prof. Dr. H. Muhammadiyah Amin M.Ag. Mirhanlah yang menjemput di Bandara Syamsuddin Noor, lalu ia ajak untuk menginap di rumahnya dengan maksud agar lebih banyak berceritra mengenai kuliah S3, dan H. Muhammadiyah Amin menyetujuinya.<sup>51</sup>

Kemudian tahun 2005, Mirhan ikut test S3 dan dinyatakan lulus, ia lalu terus menjalani perkuliahan, pada tahun 2005-2006. Konsentrasi yang ia ambil adalah Sejarah dan Peradaban Islam. Di konsentrasi tersebut ia bersama 4 orang lainnya yakni, Abdullah Renri, Fatmawati, dan M. Abduh. Selama kuliah S3, ia tinggal di rumah Dr. H. Barsihannor dengan gratis. Ia dan Dr. H. Barsihannor kemudian menjadi saudara angkat. Hingga sekarang jalinan silaturahmi keduanya tetap berjalan. Mirhan mengatakan:

“Inilah kebaikan H. Barsih, yang tidak mengizinkan saya ketempat lain, saya tinggal di rumah tersebut gratis, bukan sewa atau kost. Terima kasih saya ucapkan kepada saudara H. Barsih.”<sup>52</sup>

Selama hampir dua tahun ia mengikuti perkuliahan secara teoritis, termasuk mengajukan Proposal penelitian Disertasi pada semester ke-3, setelah

---

<sup>51</sup>AM.

<sup>52</sup>AM.

semua rampung, tahun 2007 lalu melanjutkan penelitian untuk menulis Disertasi selama satu tahun dengan Judul, “K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005), Telaah Tentang Karisma dan Peran Sosial”. Setelah selesai penelitian, kemudian menyusun dalam bentuk Disertasi. Pada akhir tahun 2007 Mirha memberanikan diri ikut test Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kalimantan Selatan dan dinyatakan lulus seleksi. Dengan demikian ia sambil bekerja di KPU diselingi dengan menulis penelitian, terhitung menjabat di KPU dari tahun 2008-2013. Ketika masih menjabat sebagai Ketua KPU di tahun 2012, ia ujian S3, tepatnya promosi doktor (S3) Selasa tanggal 17 April 2012/25 Jumadil Awal 1433 H dan mendapat gelar Dr. (S3). Semua keluarga, istri Hj. Ida Sulastri, S.Pd.I, dan anak mereka dr. Anisa Mukhlisah, Enny Mujtahidah S.T, serta adik Mirhan H. Ahmad Fadli Rahman S.Ag menyaksikan ujian promosi Doktor tersebut yang berjalan dengan lancar serta dihadiri sekitar 50 orang. Para Penguji adalah :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, MS.
2. Prof. Dr. H. Moch. Kasim Mathar, M.A
3. Prof. Dr. H. Abdd. Rahim Yunus., M.A
4. Dr. H. Kamaluddi Abunawas.,M.Ag.
5. Prof. Dr. H.M.Tahir Kasnawi, SU
6. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A
7. Prof. Dr.H. Musaffir Pababbari, M.Si



8. Prof. Dr. H. Asmaran AS, M.A.<sup>53</sup>

Direktur Program Pascasarjana S3 Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A  
dan Ketua Program Studi Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.

Para dosen ketika di S3 adalah:

1. Prof. Dr. H.M. Saleh Putuhena, M.A
2. Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag
3. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A
5. Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU, M.A
6. Prof. Dr. H. M. Qasim Mathar, M.A
7. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.A<sup>54</sup>

Demikian perjalanan pendidikan Mirhan sejak kecil sampai dewasa, dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Semua ia lalui dengan penuh liku-liku dan dinamika namun tetap dengan hati yang senang.

c. Kegiatan dan Karier

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, awal karier Mirhan dimulai saat masih kuliah di IAIN Antasari Amuntai sebagai asisten Bahasa Inggris di lembaga Bahasa dan menjadi pengajar di kursus bahasa Inggris. Setelah lulus dari IAIN Antasari Amuntai dan telah mengantungi gelar BA (Bachelor of Art) ia kemudian bekerja sebagai tenaga honorer di S.P.I.A.I.N (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri) Amuntai, dan tenaga pengajar di M.Ts. S.

---

<sup>53</sup>AM.

<sup>54</sup>AM.

Kecamatan Telaga Silaba Amuntai.<sup>55</sup> Kemudian melanjutkan kuliahnya di IAIN Antasari Banjarmasin, di sini Mirhan mencoba kembali peruntungannya sebagai pengajar bahasa Inggris di Lembaga Bahasa IAIN Antasari Banjarmasin. Dengan bekal surat keterangan pernah menjadi asisten dosen Bahasa Inggris, ia kemudian memasukkan surat lamaran mengajar dan diterima. Sehingga disamping kuliah ia juga mengajar di Lembaga Bahasa. Kemudian, Mirhan diajak untuk mengajar kursus bahasa Inggris bernama “*Progressive English Course*” milik Drs. H. Bahransyah L.Satta (dosen fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin) dan akhirnya Mirhan juga mengajar disana.<sup>56</sup> Di samping mengisi waktu luangnya untuk mengajar, saat masih berkuliah di IAIN Antasari Banjarmasin, Mirhan juga aktif di organisasi kemahasiswaan yakni Senat Mahasiswa sebagai Sekretaris dan juga pernah menjadi Ketua BPM (Badan Pertimbangan Mahasiswa), dan di organisasi ekstra kampus yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), ia pernah menjabat sebagai Ketua Rayon Fakultas Ushuluddin dan Wakil Ketua PMII Kota Banjarmasin.<sup>57</sup>

Selepas dari sidang Skripsi dan dinyatakan lulus Mirhan kemudian diangkat sebagai asisten dosen oleh Drs.H.M. Asya’ari M.A pada mata kuliah Sosiologi Agama hingga akhirnya sampailah masa diangkatnya ia sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1983 dengan mata kuliah Sosiologi Agama dan menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin periode 1985-2021.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>AM.

<sup>56</sup>AM.

<sup>57</sup>AM.

<sup>58</sup>AM.

Pada tahun 1994 sampai 1996 ia berkuliah di Strata 2 (S2) dengan mengantongi beasiswa dari Kementerian Agama RI. Lalu melanjutkan ke jenjang Strata 3 (S3) pada tahun 2006 dan selesai tahun 2012. Ini semua ia lakukan dalam rangka peningkatan diri sebagai seorang dosen. Dalam rangka pengembangan dan memperkaya pengetahuan ia beberapa kali mengikuti pelatihan penelitian terkait dengan teori-teori terbaru, selain itu juga ia selalu membeli buku-buku dan mengumpulkan bahan pustaka pribadi sebagai bahan bacaan. Ia terus berusaha agar pengetahuan dan pengalamannya semakin bertambah. Usaha-usaha inovatif yang ia lakukan sebagai bentuk dari melaksanakan kewajiban akademik dan pengabdianya kepada agama, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>59</sup>

Terkait jenjang untuk naik pangkat ke pangkat ke Guru Besar (Profesor) Mirhan sendiri sudah menguskannya, namun ketentuan dari persyaratan yang ada salah satunya mengharuskan adanya jurnal ilmiah yang berkategori internasional. Karena persyaratan jurnal internasional ini tidak bisa ia penuhi dan akhirnya waktulah yang menentukan masa akhir pengabdian sebagai PNS, ia pensiun (purna tugas) dengan pangkat terakhir Pembina Utama Muda (IV/c), Lektor Kepala (pangkat dosennya) dan diberi penghargaan oleh Kementerian Agama pangkat pensiun Pembina Utama Madya (IV/d), Lektor Kepala. Demikian ia diangkat sebagai CPNS yakni 1 Maret 1983 dan diangkat secara resmi sebagai dosen atau tenaga edukatif sejak 1 Januari 1985 dan pensiun tertanggal 1 April 2021.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas*, t.t. 20.

<sup>60</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas*.23.

Selama menjabat sebagai dosen ia juga menduduki beberapa jabatan lainnya yakni sebagai Sekretaris Unit Pelayanan Bahasa UIN Antasari tahun 1989-1994, Kemudian Ketua Prodi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora tahun 1997-1998, Ketua prodi Perbandingan Agama tahun 1998-2000, Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin bidang Kemahasiswaan tahun 2000-2004 hingga Dekan (2016-2017). Meski memiliki jabatan di dalam kampus, utamanya ialah dosen, ia juga mengabdikan untuk masyarakat di luar kampus. Pengabdianya kepada masyarakat bukan saja terbatas pada hal-hal yang menyangkut keagamaan tetapi banyak bidang kemasyarakatan yang juga ia lakukan. Ia sempat menjadi Ketua Rukun Tetangga (RT) pada tahun 1991-1994. Karena alasan meneruskan S2 1994-1996, ia lalu mengundurkan diri sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT). Pada tahun 1997 ia kembali ke kampung halaman setelah selesai studi. Ia langsung diminta oleh masyarakat untuk menjadi ketua pengelola mushalla/langgar As-Syuhada di Bina Brata Jl. Manunggal II, Gg IV Banjarmasin dan menjadi imam tetap hingga sekarang. Ia Juga diminta sebagai Ketua Arisan Kurban, arisan ini terus menerus dilaksanakan setiap tahun pada setiap hari raya Idul Adha. Selain itu ia juga mengajak masyarakat membangun Taman Kanak-Kanak Al-Quran dan telah berdiri bangunan untuk TK Al-Quran. Selama dua tahun sebelumnya TK Al-Quran masih di Mushalla setelah berdiri gedung tersendiri barulah ditempati, bangunan gedung baru tersebut dananya merupakan hasil gotong royong dari masyarakat di sekitar.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas.24-26.*

Dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, Mirhan pernah ikut bergabung sebagai anggota Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Teratai Kelurahan Kebun Bunga Banjarmasin pada tahun 2000-2004 dan menjadi pengawas pemilihan umum Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2003/2004 sebagai perwakilan dari tokoh masyarakat yang pada saat itu ia masih menjabat sebagai Pembantu Dekan III. Kemudian pada tahun 2008-2013, sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU), Propinsi Kalimantan Selatan.<sup>62</sup> Jika dirunut pengalaman pekerjaannya sebagai berikut:

1. Staf Lembaga Bahasa IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1983-1989
2. Sekretaris Lembaga Bahasa IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1990-1994
3. Ketua Prodi Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin tahun 1997-1998
4. Ketua Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
5. Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
6. Dosen Luar Biasa STAI Al-Jami Banjarmasin tahun 1997-2007
7. Anggota Pengawas Pemilu tahun 2003/2004
8. Ketua KPU Provinsi Kalimantan Selatan 2008-2013

Berikut adalah beberapa pengabdian Mirhan kepada masyarakat lainnya yang dilakukan:

1. Menjadi khotib jum`at di beberapa masjid
2. Mengisi pengajian singkat pada kelompok arisan yasinan dan kelompok kerukunan kampung/daerah

---

<sup>62</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas.31.*

3. Menjadi imam tetap di musalla As Syuhada, Bina Brata Jl. Manunggal II Banjarmasin
4. Pada tahun 2002/2003, dipercayakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan sebagai Ketua kloter jamaah haji Provinsi Kalimantan Selatan
5. Memimpin upacara keagamaan setiap kali ada hajatan di masyarakat, memimpin tahlilan, memberi nama anak, memimpin shalat fardu kifayah dan lain-lain.<sup>63</sup>

Selain itu, ia juga menjadi Pengurus Nahdatul Ulama (NU) Provinsi Kalimantan Selatan dengan posisi sebagai anggota di Lembaga Pendidikan Alma'arif Pengurus Wilayah NU Kalimantan Selatan, anggota bahstul masail, Wakil Katib Syuriah dan juga sebagai Wakil Ketua PW NU Kalimantan Selatan, dan yang terakhir sebagai Wakil OGR Ketua Syuriah.<sup>64</sup>

Di usianya yang tidak lagi muda, tekad Mirhan untuk mengabdikan diri pada masyarakat dan bangsa tetap tidak pernah pudar selalu nampak ingin memberi manfaat sebagaimana motto hidupnya yaitu “menjadikan diri bermanfaat bagi orang lain”.<sup>65</sup> Mirhan lalu bergabung bersama FKUB pada tahun 2016 dan menjadi Ketua Kerukunan Umat Beagama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan selama satu periode jabatan yakni dari tahun 2016-2021 (5 tahun), dan berlanjut sebagai Wakil Ketua Kerukunan Umat Beagama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan selama satu periode (2021-2026). Selain melaksanakan kegiatan FKUB diberbagai daerah di Indonesia, ia juga pernah diundang sebagai delegasi dari

---

<sup>63</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas. 25.*

<sup>64</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas. 42.*

<sup>65</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas. 41.*

Indonesia mewakilkan FKUB dari Kalimantan Selatan di masa kepemimpinannya dalam kongres di London yakni *International Islamic Congress Committee* London berkenaan dengan pertemuan tahunan Jamaah Ahmadiyah se-dunia di London Inggris, bersama dosen S2 dan S3 nya Prof. Dr. H. Abdurrahim Yunus MA (Makassar) mereka berangkat ke London Inggris tanggal 25 Juli-5 Agustus 2017. Acara puncaknya tanggal 28-30 Juli 2017.<sup>66</sup> Mengingat banyaknya kontribusi yang telah ia berikan dalam rangka memelihara kerukunan umat beragama lewat dialog-dialog bersama FKUB, Mirhan kemudian dianugerahi penghargaan Zurkani Award 2019 Fakultas Ushuddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin sebagai “Dosen yang Berperan dalam Dialog dan Hubungan Antaragama”. Penghargaan ini menjadi bukti bahwa perannya di luar kampus telah mampu mengantarkannya pada sosok yang berkontribusi penuh dalam memelihara kerukunan umat beragama di Kalimantan Selatan.

Terkait dengan karier Mirhan baik di dalam kampus atau di luar kampus, kemampuan komunikasi dan kemampuan kerjasama laksana dua sisi mata uang. Dengan dua kemampuan kerja sama dan komunikasi ini, sehingga ia berhasil menduduki jabatan-jabatan tertentu serta dapat memberikan kesan yang baik pada orang-orang yang telah dipimpinnya. Hal ini tentu yang diharapkan dari seorang pemimpin. Jika dirunut pengalaman organisasinya sebagai berikut.

1. Wakil ketua cabang PMII Kodya Banjarmasin Tahun 1979-1982
2. Al-Ma’rif PWNU Kalimantan Selatan tahun 1997-2002
3. Wakil Katib Syuriah PWNU Kalimantan Selatan tahun 2003-2007

---

<sup>66</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas*.133.

4. Wakil ketua PWNU Kalimantan Selatan tahun 2008-2012
5. PWNU Kalimantan Selatan (A'wan) tahun 2013-2017
6. Pengurus MUI Kalimantan Selatan tahun 2011-2016
7. Ketua Kerukunan Umat Beagama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan periode 2016-2021
8. Wakil Ketua Kerukunan Umat Beagama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan periode 2021-2026

## 2. Latar Belakang Eksternal

### a. Gambaran Umum Kehidupan Keagamaan

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir Mirhan yang kompleks adalah kondisi keagamaan di lingkungan tempat ia tinggal. Masyarakat Kabupaten Tabalong mayoritas adalah beragama Islam yakni sebanyak 232.047 jiwa.<sup>67</sup> Tempat beribadatan umat Islam seperti Mesjid juga banyak tersedia di setiap wilayah Kabupaten Tabalong. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan Kesultanan Banjar dimasa dahulu yang mewajibkan dibangunnya tempat ibadah seperti Mesjid maupun langgar disetiap tempat yang menjadi wilayah kekuasaanya.

Tabel 4.1 Jumlah Tempat Peribadatan di Kabupaten Tabalong: Mesjid, Mushola, dan Gereja.

Kecamatan Tabalong	Masjid		Mushola		Gereja Protestan	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
Banua Lawas	17	17	76	77	0	-
Pugaan	7	7	37	37	0	-

<sup>67</sup>Pemerintah Kabupaten Tabalong, "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Tabalong, 2021," Keagamaan, t.t., <https://portal.tabalongkab.go.id/sosial-budaya-keagamaan>.



Kelua	18	18	61	61	0	-
Muara Halus	7	7	29	29	0	-
Tanta	24	24	53	53	3	3
Tanjung	29	29	90	90	1	-
Murung Pudak	35	35	77	77	3	6
Haruai	28	28	63	63	4	9
Bintang Ara	16	16	24	24	1	1
Upau	5	5	19	19	8	9
Muara Uya	29	29	74	74	3	6
Jaro	18	18	37	37	1	2
Tabalong	233	233	640	641	24	36

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Tabalong.

#### 4.2 Jumlah Tempat Peribadatan di Kabupaten Tabalong: Gereja Katholik, Pura, dan Wihara.

Kecamatan Tabalong	Gereja Katholik		Pura		Wihara	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
Banua Lawas	0	-	0	-	0	-
Pugaan	0	-	0	-	0	-
Kelua	0	-	0	-	0	-
Muara Halus	0	-	0	-	0	-
Tanta	0	1	0	-	0	-
Tanjung	1	-	0	-	0	-
Murung Pudak	1	1	0	-	0	-
Haruai	4	4	0	-	0	-
Bintang Ara	1	1	0	-	0	-
Upau	1	1	1	1	0	-
Muara Uya	0	4	0	-	0	-
Jaro	0	-	0	-	0	-
Tabalong	8	12	1	1	0	-

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Tabalong.

Tersebaranya agama Islam ke pedalaman Kalimantan tidak lepas dari peran Kesultanan Banjar pada masa itu, guna melakukan percepatan dan penyebaran Islam ke berbagai pelosok mereka juga melakukan perkawinan silang dengan

penduduk subetnis Banjar lainnya seperti suku Dayak dan Cina.<sup>68</sup> Sebelum Islam masuk ke desa Marindi yang terletak di kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, masyarakat yang mendiami desa Marindi adalah suku Dayak Deah, masyarakatnya masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka yaitu Kaharingan.<sup>69</sup> Lalu datang seorang da'i dari keturunan bangsawan Kerajaan Banjar yang bernama Pangeran Abu Bakar yang kemudian menikah dengan wanita asli dari suku Dayak Deah bernama Nyai Tirawa yang telah di Islamkan.

Keberadaan Pangeran Abu Bakar di desa Marindi cukup disegani masyarakatnya, selain karena keturunan bangsawannya ia juga memiliki ilmu yang tinggi dalam bidang agama, kegigihannya dan kerendahan hatinya dalam melakukan dakwah telah merubah tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam, banyak dari mereka yang kemudian memeluk Islam.<sup>70</sup> Meskipun begitu warga yang memeluk Islam atau yang kemudian disebut sebagai "Etnis Banjar" dengan suku dayak tetap hidup rukun saling berdampingan.<sup>71</sup> Kemudian, Pangeran Abu Bakar sendiri merupakan datu dari Mirhan, nenek Mirhan bernama Gusti Maimunah merupakan anak dari pernikahan Pangeran Abu Bakar dengan Nyai Tirawa. Hal ini tentu saja berpengaruh kepada sosok diri Mirhan.

---

<sup>68</sup>Gusti Irawan Rusadi, "Pangeran Abu Bakar dan Penyebaran Agama Islam di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten," Makalah, t.t., <https://haruai-wirang.blogspot.com/2016/11/pangeran-abu-bakar-dan-penyebaran-agama.html>.

<sup>69</sup>Anak Juran, "Desa Marindi: Riwayat Singkat dan Asal Usul Nama Marindi serta Lusian," Haruai-Wirang.blogspot.com, 2015, diakses <https://haruai-wirang.blogspot.com/2016/11/pangeran-abu-bakar-dan-penyebaran-agama.html>.

<sup>70</sup>Rusadi.

<sup>71</sup>Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019). 72

Keturunan dari kesultanan banjar memang ditanamkan nilai-nilai religius karena Sultan-sultan mendambakan anak, cucu yang saleh salehah.<sup>72</sup> Hal tersebut memang benar dirasakan Mirhan, sedari kecil ia sudah ditanamkan nilai-nilai Islami oleh orangtua, keluarga, dan lingkungan tempat ia tinggal. Mirhan dibiasakan oleh orangtuanya dari kecil untuk mengikuti pengajian-pengajian yang ada di lingkungan tempat ia tinggal, seperti bertakziah ke rumah orang yang meninggal dengan membacakan ayat-ayat suci al-qur'an, mengikuti shalat berjamaah di langgar setiap hari dan belajar mengaji. Mushalla sendiri hanya berjarak sekitar 100 meter dari rumahnya. Ayah Mirhan juga merupakan guru mengaji di kampung, ia biasa belajar mengaji kepada Ayahnya. kata Mirhan:

Memang dahulu tidak ada TPA (Taman Pembelajaran Al-Qur'an). Jadi belajar hanya kepada guru mengaji dengan mendatangi ke rumah. Abah saya selain saya ada juga tetangga murid beliau. Demikian abah saya memotivasi saya di rumah, juga mengerjakan shalat di rumah. Kalau shalat subuh saya sering mendengar bacaan shalat subuh abah saya.<sup>73</sup>

Selain itu nenek Mirhan, Gusti Bulan juga merupakan sosok yang berperan besar dalam memberikan pengaruh terhadap keagamaan Mirhan. Nenek Mirhan nampaknya sangat mengutamakan pendidikan anak dan cucunya untuk menuntut ilmu termasuk dalam hal ilmu agama, anaknya yang bernama Antong Ghozali juga merupakan sosok yang menginspirasi Mirhan, buku-buku yang dikirimkan dari Antong Ghozali dari Gontor, Ponorogo selalu menjadi perhatian Mirhan. Antong Ghozali merupakan pengajar di Pondok Pesantren Gontor, dengan demikian bacaan-bacaan yang dibaca Mirhan memang di dominasi ilmu-

---

<sup>72</sup>Ahmad Barjie B, *Kesultanan Banjar: Bangkit Dan Mengabdi*, Cel. I (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016). 291.

<sup>73</sup>Mirhan, *Autobiografi*.

ilmu keislaman. Selain itu, Mirhan juga selalu disekolahkan disekolah Islam kecuali Sekolah Dasar, di Sekolah Dasar itu ia juga tetap mendapatkan pelajaran ilmu agama dari guru agamanya.

#### b. Gambaran Umum Kehidupan Sosial-Kultural

Ahmad Makkie dan Syamsir Seman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Barjie B menyatakan, ciri utama dari etnis Banjar yakni beragama Islam, dan berbahasa daerah Banjar yang dominan kosakatanya adalah bahasa Melayu. Masyarakat Banjar dapat dibagi dua, yaitu Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Masyarakat Banjar Hulu tinggal di daerah–daerah yang mencakup Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Utara dan Tabalong. Mereka ini menggunakan bahasa Banjar Hulu lebih luas dan memiliki beberapa variasi, seperti bahasa Kandangan, Alabio, Kelua dan Tanjung.<sup>74</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa Mirhan berasal dari desa Marindi, Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. Dulunya, Desa Marindi sebelum kedatangan arus islamisasi Kesultanan Banjar dihuni oleh masyarakat Dayak Deah yang di pimpin oleh kepala suku yang bernama *Rende*. Dalam bahasa Dayak Deah kata “ma” artinya “pak” atau “Bapak”, jadi *Ma Rende* artinya “Bapak Rende” atau suatu daerah yang dipimpin oleh Bapak Rende.<sup>75</sup> Kemudian, dalam perkembangannya penyebutan kata *Ma Rende* mulai terjadi penyesuain dengan

---

<sup>74</sup>B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar*. 5-6.

<sup>75</sup>Anak Juran, “Desa Marindi: Riwayat Singkat dan Asal-asal Nama Marindi, Sera, dan Lusua.,” 2016, <https://haruai-wirang.blogspot.com/2017/06/desa-marindi-riwayat-singkat-dan-asal.html>.

dialek masyarakatnya dan menjadi kata *Marindi* dari sinilah sebutan desa Marindi berasal.<sup>76</sup>

Kedatangan rombongan *pegustian* telah merubah struktural masyarakatnya, termasuk dalam hal mata pencaharian dan kepercayaan. Dari masyarakat yang nomaden menjadi menetap dengan diperkenalkan cara baru yakni membuka lahan tani disekitar tempat mereka tinggal. Masyarakat Marindi umumnya bermata pencaharian sebagai petani, berladang dan berkebun karet. Masyarakatnya sampai sekarang masih melakukan sistem bercocok tanam tradisional yang disebut dengan Istilah *behuma*, merupakan cara menanam padi secara tradisional di gunung. Dilakukan secara turun temurun sejak nenek moyang mereka di Marindi dan dilakukan sekali dalam setahun, sesuai dengan peredaran musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Sedangkan berkebun karet dalam sejarahnya dikenalkan oleh Belanda di masa penjajahan.<sup>77</sup>

Sebagaimana masyarakat umumnya di desa Marindi, di lingkungan keluarga Mirhan juga menggantungkan mata pencaharian sebagai petani, berkebun, dan penyadap karet. Setiap harinya mereka pergi ke kebun karet kecuali saat hujan turun dan juga memulai *bahuma* ketika musim kemarau dengan membat pohon dan membakarnya lalu menanam dengan padi. Pekerjaan ini mereka lakukan rutin hampir setiap hari dan sepanjang tahun kecuali di hari senin karena hari Senin adalah hari pasar. Pada hari pasar masyarakat pergi ke pasar membeli keperluan hidup cukup untuk perbekalan selama sepekan. Begitulah gambaran masyarakat Marindi tempat Mirhan tinggal sewaktu kecil. Mirhan

---

<sup>76</sup>Anak Juran, "Desa Marindi: Riwayat Singkat dan Asal Usul Nama Marindi serta Lusua."

<sup>77</sup>Mirhan, *Autobiografi*.

bercerita bahwa sewaktu kecil ia sering diajak orangtuanya menanam padi atau *behuma* ke desa sebelah yang masyarakatnya berkeyakinan Kaharingan. Tidak ada pembatas diantara mereka warganya saling kerjasama dan rukun. Ia juga berteman dengan anak-anak dari suku dayak tersebut ungkap Mirhan.<sup>78</sup>

Salah satu budaya banjar di masyarakatnya ialah tradisi lisan yang disebut dengan peribahasa. Di Tanjung terkenal dengan peribahasanya yang kemudian menjadi motto bagi masyarakat Tabalong yakni “*saraba kawa*” atau yang kini menjadi semboyan daerah Kabupaten Tabalong. Demikian nilai yang terkandung dalam semboyan “*saraba kawa*” memiliki makna “serba bisa atau semua tugas selalu dapat dikerjakan”. Semboyan yang oleh Pemerintah Kabupaten Tabalong menggambarkan tekad dari masyarakat tabalong di dalam merencanakan dan memelihara bidang pembangunan spritual dan pembangunan fisik material di daerah tabalong.<sup>79</sup> Berdasarkan pengamatan penulis, Mirhan termasuk yang menggunakan motto ini, selain karena ia berasal dari Kabupaten Tabalong kepribadiannya yang “*saraba kawa*” ini tercermin dalam mentalitasnya yang selalu mau mencoba dan mau belajar. Demikian pernyataan dari Enni Mujtahidah ST. Anak dari Mirhan:

Tahun 2008-2013 *abah* dipercaya menjabat sebagai ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU), Provinsi Kalimantan Selatan, perhelatan demokrasi kita, setiap lima tahun sekali PEMILU, dan termasuk PILKADA, kegiatan besar inilah yang *abah* pimpin, sebenarnya *abah* tidak ada punya latar belakang pendidikan khusus tentang PEMILU, akan tetapi sebelum itu *abah* pernah menjalani sebagai anggota PANWASLU Kal-Sel. Mewakili tokoh masyarakat, mewakili NU Kalsel. Maka dari pengalaman itulah *abah* mencoba ikut test di KPU. Ternyata alhamdulillah bisa lulus dan dipercaya sebagai Ketua. Lagi-lagi ini tugas dan tanggung jawab berat, tetapi bagi *abah* tidak

<sup>78</sup>Wawancara pada tanggal 27 Desember 2022.

<sup>79</sup>Pemerintah Kabupaten Tabalong, “Arti Lambang,” t.t., <https://portal.tabalongkab.go.id/arti-lambang>.

ada sesuatu di dunia ini yang tidak bisa dipelajari, dan inilah lagi keuletan *abah*.<sup>80</sup>

c. Karya-karya

Selama menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin Mirhan telah menghasilkan beberapa judul penelitian kelompok, diantaranya; 1) Kebudayaan Masyarakat Banjar (1985), 2) Pengajian Tauhid dan Pengajian Tasawuf (Kajian Tentang Dampak Pengajian Terhadap Kehidupan Sosial) (1995), 3) Pemikiran Keagamaan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (kelompok) tahun (2000). Sedangkan Penelitian mandiri, yakni 1) Toleransi Beragama dalam Islam (Tinjauan Sejarah Masa Nabi Muhammad SAW di Madinah (1996), 2) Aktivitas Remaja Masjid di Kotamadya Banjarmasin (1997), 3) Agama dan Realitas Sosial (2001), 4) Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong (2001). 5) Perubahan Masyarakat RT.40, Manunggal II Banjarmasin (Telaah Perubahan Sosial) (2006).<sup>81</sup>

Beberapa karya ilmiah yang ia tulis antara lain; 1) Remaja Masjid dan Pengembangan Agama (1988), 2) Tugas dan Peranan Ulama dalam Masyarakat (1988), 3) Konversi Agama: Sebuah Tinjauan Sosiologis (1990), 4) Agama dan Perubahan Sosial (1990), 5) Ulama dan Pengembangan Agama (1992), 6) Fungsi Masjid Masa Nabi Muhammad SAW dan Sekarang (1994), 7) Integrasi Sosial Menurut Al-Quran (1995), 8) Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Ide Pembaruannya (1995), 9) Agama dalam Kontekstualisasi Masyarakat Modern (Sebuah Tinjauan Sosiologis) (2001), 10) Agama dalam Benturan Masyarakat Modern (2002), 11) Piagam Madinah dalam Konteks Hadist (2006), 12) Fungsi

---

<sup>80</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas.* 129.

<sup>81</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas.*15-23

Ilmu Sosial Sebagai ilmu Bantu dalam Rekonstruksi Sejarah (2006), 13) Proses Pembentukan Komunitas Muslim Indonesia (2007), 14) Gerakan-Gerakan Keagamaan di Indonesia (2007), 15) Hidup Damai Bersama Islam (2015).<sup>82</sup> Dan beberapa jurnal yakni dengan judul, 1) Beberapa Prinsip Hidup Bermasyarakat dalam Piagam Madinah (Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 6, No. 1, 2007), 2) Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (Al Nafs) dalam Filsafat Islam (Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 7, No. 1, 2008), 3) Harun Nation (Jurnal Al-Hikmah, Vol. X, No. 2, 2009), 4) Proses Pembentukan Komunitas Muslim Indonesia (Jurnal Studi Insania, Vol. 2, No. 2, 2014), 5) Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-bangsa dan Bersuku-suku: Telaah Surah al-Hujurat Ayat 13 (Jurnal Studi Insania, Vol. 3, No. 1, 2015), 6) Agama dan Politik di Kalimantan Selatan (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 2, 2016).

Disamping itu ia juga menyusun buku bahan ajar untuk memudahkan dalam proses perkuliahan yaitu Sosiologi Agama. Selain itu, terdapat pula tulisan-tulisannya melalui media massa diantaranya berjudul; Menghadapi Problem Remaja dengan Pendekatan Agama, Bimbingan Agama Kepada Anak Dilakukan Sejak Dini, Ajarilah Anak Membaca Al-Quran, Peringatan Maulid Nabi SAW sebagai sarana Pengembangan Agama, dan lain-lain. Inilah beberapa karya ilmiah yang pernah ia buat, yang bertujuan untuk kepentingan jenjang karier kepangkatan sebagai seorang dosen.<sup>83</sup>

Mirhan menyadari, ia harus mengetahui dan memahami tugas pokok sebagai seorang dosen yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada

---

<sup>82</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas. 22.*

<sup>83</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas. 23.*



masyarakat. Penelitian salah satu aspek tugas mesti dipenuhi sebagai tanggung jawab akademik, tanpa ada penelitian ilmiah sepanjang karier tidak akan bisa mencapai kepangkatan tertentu, karena karya ilmiah merupakan satu syarat untuk kepangkatan yang mesti dipenuhi. Disamping itu, menulis juga membuat keilmuan seseorang menjadi berkembang, hal inilah yang ia rasakan, banyak penelitian dan karya ilmiah berkenaan dengan persoalan kehidupan beragama masyarakat dan hal-hal lainnya yang menyangkut agama dan hal ini tentunya sesuai dengan mata kuliah yang ia ampu. Kemudian dari segi kegunaan karya-karya ilmiah tersebut memudahkan bagi mahasiswa membaca dan menelaah hasil-hasil karyanya, baik untuk menulis makalah, skripsi maupun menambah wawasan ilmiah. Mirhan meyakini bahwa dengan mengasah diri lewat karya-karya ilmiah, ia telah mampu meningkatkan kualitas keilmuan sehingga berdampak pada dirinya dan kepentingan mahasiswa dan juga fakultas sebagai tempat pengabdian.<sup>84</sup> Dalam konteks kepentingan diri, karya ilmiah sebagai salah satu bentuk tugas pokok seorang dosen untuk peningkatan jenjang karier kepangkatan, disamping pengajaran dan pengabdian masyarakat. Semua karya ilmiah yang telah ia hasilkan berdampak positif bagi pribadi dan ini dapat ia rasakan sendiri, kemudian bagi mahasiswa, institusi, dan juga bagi masyarakat luas pada umumnya.<sup>85</sup>

Dari karya ilmiah yang telah Mirhan lakukan baik penelitian dan karya ilmiah lainnya, ia telah empat kali mendapat biaya penelitian dari UIN Antasari Banjarmasin, biaya dari Kementrian agama RI, penelitian kelompok di Fakultas

---

<sup>84</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas. 17.*

<sup>85</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas. 28.*

Ushuluddin dan empat kali penelitian perseorangan, ini dalam rentang waktu selama menjadi dosen dan selebihnya penelitian secara mandiri atau dengan biaya sendiri sejak tahun 1983. Ketika ia mulai mengabdikan sebagai dosen sampai berakhir tugas yakni pensiun/purna tugas. Ia menyadari penelitian-penelitian ini mesti dilakukan walaupun secara mandiri untuk kepentingan pemenuhan syarat naik pangkat dan juga kepentingan akademik atau kepentingan ilmiah.<sup>86</sup>

Dengan latar belakang pendidikan S1 Fakultas Ushuluddin Prodi Perbandingan Agama (Studi Agama-Agama), ia telah melakukan penelitian tentang Agama Kristen dalam Masyarakat Dayak Upau, pembahasan tentang konversi beragama masyarakat Dayak dengan kepercayaan Kaharingan, mereka konversi ke agama Kristen. Kemudian setelah menjadi dosen ia mengampu mata kuliah Sosiologi Agama, dan S2 Dirasah Islamiyah dengan Tesis yang berjudul Toleransi Beragama Dalam Islam (Tinjauan Sejarah Masa Nabi Muhammad SAW di Madinah). Pembahasan Tesis ini tentang toleransi beragama dalam Islam dan praktek kehidupan Nabi Muhammad SAW di Madinah sebagai kepala agama dan kepala negara pada saat itu. Nabi Muhammad SAW dapat menyatukan masyarakat dengan membuat kesepakatan yang harus ditaati bersama yaitu yang dikenal dengan Piagam Madinah. Masyarakat yang dihadapi adalah masyarakat majemuk multi agama yaitu Muslim, Nasrani, Yahudi dan penyembah berhala. Kemudian beliau meneruskan lagi kuliah ke S3 dengan Disertasi yang berjudul K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005) (Telaah terhadap Karisma dan Peran Sosial). Pembahasan tentang seorang

---

<sup>86</sup> *Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas*. 19.

ulama yang mempunyai karisma. Karisma merupakan salah satu topik bahasan dalam Sosiologi Agama, kemudian peran sosial K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang telah dapat merubah situasi sosial. Dengan demikian sangat jelas bahwa pembahasan Skripsi, Tesis dan Disertasi ini semua mengacu kepada penelitian yang erat kaitannya dengan mata kuliah Sosiologi Agama yang beliau ampu, sangat konsisten dalam bidangnya.<sup>87</sup>

Kemudian karya-karya ilmiah lainnya yang ia hasilkan lebih banyak berkaitan dengan Sosiologi Agama misalnya tentang Tugas dan Peran Ulama dalam Masyarakat, Usaha Menciptakan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Fungsi agama bagi Masyarakat, Agama dan Problem Kemiskinan dan lain-lain. Semua itu ia lakukan sebagai konsistensinya dalam mengampu mata kuliah Sosiologi Agama.<sup>88</sup>

#### d. Kesan-kesan dari Kolega dan Keluarga

Kolega dan Keluarga punya kesan masing-masing dan memuji beberapa kelebihan Mirhan. Diantaranya adalah:

Prof. Dr. H. Mujiburrahman., M.A., Rektor UIN Antasari Banjarmasin menyatakan sosok pribadi Mirhan yang sangat ramah dan perhatian kepada mahasiswa, tidak sungkan berbagi pengalaman yang dikaitkan dengan matakuliah yang ia ajarkan. Hal ini menjadikan Mirhan sebagai sosok yang menginspirasi dan penuh teladan. Pengalamannya sebagai aktivis dan perhatiannya yang besar kepada fenomena kemasyarakatan serta memiliki watak yang lembut dan mudah bergaul,

---

<sup>87</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas. 20-22.*

<sup>88</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas. 17.*

menjadikan sosoknya bisa diterima sebagai pemimpin puncak di dua lembaga penting di tingkat provinsi, yaitu KPU dan FKUB.<sup>89</sup>

Prof. Dr. H. Abdullah Karim M.Ag, menyatakan telah banyak pengalaman dan kegiatan yang ia lalui bersama Mirhan, bahkan ia sudah menganggap Mirhan sebagai saudaranya sendiri karena banyaknya pengalamana yang telah mereka lalui baik ketika menjadi mahasiswa tingkat sarjana (S-1) maupun tingkat magister (S-2) sampai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yakni sama-sama menjadi pengurus Nahdatul Ulama (NU) Provinsi Kalimantan Selatan. Ia menyakan bahwa Mirhan merupakan sosok yang berprestasi, sejak ia mengenal Mirhan pertama kali saat berkuliah di IAIN Antasari Amuntai hingga kini telah banyak prestasi dan jabatan yang telah diduduki.<sup>90</sup>

Bhikkhu Saddhaviro Mahethera, merasakan manfaat dalam kerjasama dengan Mirhan dalam kegiatan keagamaan, kendati sebagai umat minoritas, ia tetap mendapatkan tempat yang sama sewaktu kegiatan keagamaan bersama. Menurutnya kesan yang muncul dari sikap maupun tindakan seorang Mirhan ialah mengutamakan kerukunan umat beragama utamanya di Kalimantan Selatan, dan dapat dibuktikan dengan keteladanannya terkait persoalan kerukunan, dan kebersamaan. Menurutnya Mirhan merupakan sosok yang banyak pengetahuan dan pengalaman dibidangnya dan dapat mengatasi masalah umat, memberi serta menyampaikan pemikiran yang sangat teduh juga bersifat mendidik. Menurutnya

---

<sup>89</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas. 50-56.*

<sup>90</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas. 57-60.*

tepat jika Mirhan dijuluki sebagai seorang guru yakni guru untuk membangun kehidupan toleransi.<sup>91</sup>

Dr. Fatrawati Kumari., M.Hum, Dosen sekaligus Kepala Pusat Studi Gender dan Anak UIN Antasari Banjarmasin, menyebutkan bahwa Mirhan merupakan sosok dosen yang tenang, santai namun disiplin dan juga ramah kepada siapa saja yang ia kenal, Mirhan juga sosok pemimpin yang tidak mudah baper dan tidak jaim, hal ini terlihat dari jabatan-jabatan yang telah diampu selama menjadi pejabat kampus. Kesan ini ia lihat berdasarkan pengalaman ketika menjadi Capeg atau awal dosen PNS sampai ketika ditugaskan sebagai Sekretaris Prodi dan Ketua Prodi Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin. Menurutnya Mirhan merupakan pimpinan Fakultas yang demokratis, tenang dan sederhana. Sikap demokratis ia tunjukkan dengan selalu meminta masukan dari “anak buah”, baik berbentuk rapat resmi maupun pembicaraan non-formal.<sup>92</sup>

Dr. Hj. Ratna Rosana, M.Pd, Kesbangpol Provinsi Kalimantan Selatan, menurutnya Mirhan adalah sosok yang tekun dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Selalu mengadakan acara-acara kerukunan umat beragama yang diselenggarakan secara konsisten dan berkesinambungan. Tampak dan sangat nyata bahwa Mirhan merupakan pejuang kerukunan umat beragama karena dibawah kepemimpinannya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berperan dengan baik, kehidupan umat beragama harmonis, akrab dan sangat bersahabat. Semua umat beragama dapat berkumpul bersama.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas.* 62-64.

<sup>92</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas.* 120-121.

<sup>93</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas.* 68.

Noorhalis Majid, SE., ME., aktivis Lembaga Kajian keIslamaan dan Kemasyarakatan (LK3) Banjarmasin dan pengurus FKUB Provinsi Kalimantan Selatan. Menurutnya FKUB di bawah kepemimpinan Mirhan nampak sangat aktif, berbagai kegiatan dilakukan lewat kerjasama dengan berbagai lembaga terkait. Kemampuan persuasif, serta pendekatan yang humanis dan keramahan yang dimiliki oleh Mirhan dinilainya telah mampu menyatukan berbagai perbedaan menjadi sangat harmonis. Menurutnya dalam merajut kerukunan beragama di Kalimantan Selatan, Mirhan tanpa henti mewacanakan pentingnya kerukunan di masyarakat, merespon berbagai riak-riak kecil untuk terus diingatkan agar tidak membesar menjadi konflik. Kesigapan Mirhan dalam merespon berbagai persoalan dan mengambil inisiatif untuk terus mendiskusikan isu-isu yang sedang hangat dan berpotensi konflik dinilainya telah berkontribusi pada terwujudnya keharmonisan di Kalimantan Selatan.<sup>94</sup>

Enny Mujtahidah ST., anak bungsu dari Mirhan, ia memanggilnya dengan sebutan “*abah*”. Menurutnya sosok *abah* Mirhan adalah orang yang sangat sabar dan ulet dalam berbagai hal begitu tegasnya. Ketika menduduki jabatan-jabatan dengan tugas dan tanggung jawab yang berat sosoknya tidak pernah mau berhenti untuk belajar. “Bagi abah tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak bisa dipelajari, dan inilah lagi keuletan *abah*.”<sup>95</sup>

H.Ahmad Fadli Rahman S.Ag, Wakil Ketua DPRD Kab. Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah dan adik bungsu dari Mirhan, menurutnya sebagai kakak tertua dari empat bersaudara Mirhan merupakan sosok kakak yang layak

---

<sup>94</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas.* 82-89

<sup>95</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas.* 128-129.

menjadi contoh dan panutan bagi ia dan kakak lainnya. Hubungan ke-empat bersaudara selaku kakak dan adik-adik hampir tidak ada jarak, sangat akrab dan selalu diberikan nasehat yang baik dan mendapat kasih sayang. Nasehat yang diberikan oleh Mirhan selalu menjadi motivasi bagi ia, terutama di bidang pendidikan, menurutnya kakak Mirhan adalah sosok yang menginspirasi bagi keluarga.<sup>96</sup>

Selain itu, masih banyak komentar kolega dan keluarga yang tidak bisa penulis cantumkan pada tulisan ini.

## **B. Kiprah dalam Bidang Hubungan Antarumat Beragama**

Kiprah yang menandai peran nyata dari Mirhan dalam hubungan antarumat beragama dapat dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, aktivitas dengan FKUB Kalimantan Selatan. *Kedua*, sosialisasi kerukunan antar dan intern umat beragama, dan pemerintah seperti menjadi pemateri dalam seminar-seminar baik tingkat regional maupun nasional. *Ketiga*, terkait karya-karya intelektualnya yang bertemakan hubungan antarumat beragama. Melalui pengelompokan ini dimaksudkan dapat dilihat kiprah yang dilakukan dalam bidang hubungan antarumat beragama.

### **1. Aktivitas dengan FKUB Kalimantan Selatan**

Mirhan menjabat sebagai ketua umum Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan selama satu periode yakni dari 2016-2021 (5 tahun). Kemudian berdasarkan hasil keputusan musyawarah dan mufakat dari

---

<sup>96</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas.*142-143.

pemilihan ketua umum selanjutnya ia terpilih sebagai wakil ketua umum FKUB Provinsi Kalimantan Selatan selama satu periode dari 2021-2026.

Di masa jabatannya sebagai ketua umum FKUB Provinsi Kalimantan telah disepakati Rencana Strategis (Renstra) yang disebutkan bahwa Visi dari FKUB Provinsi Kalimantan Selatan adalah “Terwujudnya masyarakat Kalimantan Selatan yang religius, rukun, dan berperadaban tinggi”. Kemudian visi tersebut dikembangkan dalam misi yakni sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan dialog-dialog dengan pemuka agama, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah.
- 2) Menampung aspirasi dan usulan-usulan dari Majelis-majelis Agama, kelompok masyarakat dan komunitas keagamaan yang berbeda-beda
- 3) Menyalurkan aspirasi Majelis-majelis Agama atau Ormas-ormas keagamaan melalui musyawarah-mufakat secara kekeluargaan.
- 4) Mengintensifkan sosialisasi yang merata ke segenap lapisan masyarakat tentang peraturan perundang-undangan dalam kerukunan umat beragama secara komprehensif.
- 5) Mengefektifkan evaluasi sebagai *quality control* terhadap kinerja FKUB, yang terlihat dalam *key performance* indikator yaitu: “*Meningkatkan tanggung-jawab masyarakat terhadap kerukunan umat beragama yang dinamis*”.

Untuk mengembangkan visi dan misi tersebut, pada tahun 2016 Pengurus telah melaksanakan program-program kerja dalam bentuk beberapa kegiatan, baik



sebagai lanjutan dari program-program kerja tahun sebelumnya, maupun dengan beberapa inovasi dan variasi perubahan antara lain:

a. Dialog-dialog

- 1) Mengadakan “Dialog Kerukunan Umat Beragama” di Lembaga Penyiaran Televisi Republik Indonesia (LPP-TVRI) Banjarmasin, dan Banjar TV setiap bulan.
- 2) Melaksanakan “*Dialog Sejarah Perjumpaan Islam dan Kristen di Tanah Banjar*”, di Sinode GKE Banjarmasin.
- 3) Melaksanakan “*Dialog Agama dan Pembaharuan Budaya*”, di Viharadutta Prabha Banjarmasin.
- 4) Melaksanakan “*Dialog Kesalehan Sosial Menurut Agama-agama*”, di IAIN Antasari Banjarmasin.
- 5) Melaksanakan “*Dialog: Menyikapi Isu Agama di Media Sosial*”, di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.
- 6) Mengikuti “*Sosialisasi FKUB pada Event Religi Expo 2016*”, di lokasi siring Kota Banjarmasin.
- 7) Melaksanakan “*Refleksi dan Dialog Awal Tahun 2017 tentang Kerukunan Umat Beragama*”.

b. Menampung Aspirasi dan Menyalurkan Aspirasi Umat Beragama:

- 1) Melakukan kunjungan silaturahmi kepada Pengurus Majelis-Majelis Agama dan ormas Keagamaan di sekretariat MUI, PGI, Keuskupan, PHDI, dan Walubi Kalsel.

- 2) Melaksanakan “Silaturahmi dan Penyerapan aspirasi pemuka-pemuka agama” di Aula MUI Provinsi Kalimantan Selatan
- 3) Menghadiri dan mengikuti pelaksanaan hari-hari besar keagamaan
- 4) Menghadiri dan mengikuti pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Kementerian Agama, dan Ormas-Ormas Keagamaan.

c. Sosialisasi Peraturan Perundang-Undangan tentang Kerukunan Umat Beragama:

- 1) Melanjutkan operasionalisasi website Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan:  
[www.fkubkalsel.org](http://www.fkubkalsel.org)
- 2) Mengadakan penelitian tentang “Sikap dan Potensi Kerukunan Umat” di Kalimantan Selatan
- 3) Memasang baliho/spanduk-spanduk tentang kerukunan umat beragama, khususnya pada hari-hari besar keagamaan dan hari-hari besar nasional
- 4) Melaksanakan “Sosialisasi PBM No.9 dan No. 8 Tahun 2006”, di desa-desa percontohan kerukunan umat beragama.

d. Pemberdayaan masyarakat

- 1) Melaksanakan kunjungan “Pengkajian dan Pengembangan Wawasan” pengurus FKUB Provinsi Kalimantan Selatan ke Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

- 2) Melaksanakan sarsehan dalam rangka pembinaan dan penguatan “Desa Binaan Kerunan” di Desa Tajau Pecah, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut.
  - 3) Melaksanakan Sarasehan dalam rangka pembinaan dan penguatan “Desa Binaan Kerukunan” di Desa Tegal Rejo, Kecamatan Kelumpang Hilir, Kabupaten Kotabaru.
  - 4) Melaksanakan Sarasehan dalam rangka pembinaan dan penguatan ”Desa Binan Kerukunan” di Desa Pangelak, Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.
  - 5) Melaksanakan Sarasehan dalam rangka pembinaan dan penguatan “Desa Binaan Kerukunan” di Desa Salam Babaris, Kecamatan Salam Babaris, Kabupaten Tapin.
  - 6) Melaksanakan “Perkemahan Pemuda Lintas Akhir Tahun 2016” di Banjarbaru.
- e. Monitoring dan evaluasi
- 1) Mengikuti “Rapat Koordinasi Kerukunan Umat Beragama” di Banjarmasin, Denpasar, dan Jakarta.
  - 2) Mengadakan “Rapat Koordinasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Regional Kalimantan” tahun 2016 di Hotel Global Banjarmasin
  - 3) Mengadakan rapat-rapat pimpinan secara berkala
  - 4) Mengadakan rapat-rapat pleno pengurus secara berkala

5) Membenahi dan melengkapi sarana dan prasarana sekretariat FKUB Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru.<sup>97</sup>

Berdasarkan laporan Pelaksanaan Kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan 2016-2021, pelaksanaan program kerja yang telah disusun tersebut telah berhasil dilaksanakan dengan beberapa catatan dalam pelaksanaannya hal ini dimaksudkan sebagai bahan evaluasi.

Selama menjabat sebagai ketua dan pengurus Kerukunan Umat Beragama ia disibukkan dengan berbagai kegiatan FKUB di berbagai daerah di Kalimantan Selatan dan juga di luar Kalimantan seperti Surabaya, Sulawesi, Jakarta, Riau, Semarang, dan Medan dengan tujuan pengkajian dan pengembangan wawasan para tokoh agama dan pengurus FKUB. Tempat terjauh yang pernah ia kunjungi sebagai perwakilan FKUB ialah menjadi salah satu wakil delegasi Indonesia ke London, Inggris di acara tahunan jamaah Ahmadiyah sedunia. Mirhan yang saat itu menjabat sebagai ketua FKUB, bersama Prof. Dr. H. Abdurrahim Yunus., M.A ketua FKUB Sulawesi Selatan menjadi perwakilan Kongres dari Indonesia membawa nama FKUB.

2. Sosialisasi Kerukunan Beragama (Intern, Antar, dan Pemerintah)

Selain melaksanakan kegiatan hubungan antarumat beragama bersama FKUB, di luar itu Mirhan juga biasa menjadi pemateri dalam diskusi-diskusi maupun seminar-seminar di berbagai forum ilmiah yang bertemakan kerukunan umat beragama (inter, antar, dan pemerintah), baik di tingkat regional, maupun nasional. Diantara seminar yang pernah ia isi antara lain menjadi pemateri dalam

---

<sup>97</sup>Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan, "Laporan Pelaksanaan Kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016," n.d., t.t.

Seminar Nasional Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dengan tema, "Islam Nasionalis". Kemudian menjadi pemateri dalam sesi dialog dengan judul, "Implementasi Empat Pilar Kebangsaan Sebagai Sprit Bhineka Tunggal Ika Di Indonesia" yang diselenggarakan oleh Pascasarjana Megister Ilmu Hukum Universitas Palangkaraya. Selain itu, ia juga pernah dua kali menjadi pemateri seminar yang diadakan oleh Pengurus Ahmadiyah dengan tema, "Kerukunan Intern Umat Beragama", di Palangkaraya, Kalimantan Selatan. Sebetulnya masih banyak diskusi maupun seminar-seminar yang pernah di isi oleh Mirhan dengan tema kerukunan umat beragama, namun karena keterbatasan data maka penulisan hanya melampirkan data yang penulis miliki.

### 3. Karya-karya Intelektual

Selain aktif berkiprah menjaga kerukunan umat beragama di Kalimantan Selatan, Mirhan juga dikenal sebagai sosok penulis yang cukup aktif. Ia telah menghasilkan banyak sekali karya-karya ilmiah terkait hubungan antarumat beragama, gagasan-gagasannya dituangkan dalam berbagai bentuk tulisan diantaranya:

- 1) Skripsi berjudul, "Konversi Beragama Masyarakat Dayak Upau Kabupaten Tabalong." (1982)
- 2) Laporan hasil penelitian kelompok dengan judul, "Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong" (2001)

- 3) Disertasi dengan judul, "Toleransi Beragama dalam Islam (Tinjauan Sejarah Masa Nabi Muhammad SAW di Madinah)" (1996). Merupakan hasil karya tulis ilmiah Mirhan sewaktu dijenjang S2 di UIN Syarif Hidayatullah Makassar. Disertasi tersebut kemudian dijadikan buku yang berjudul "Hidup Damai Bersama Islam" (IAIN Antasari Press, 2015)
- 4) Jurnal berjudul, "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13)" (2015)
- 5) Makalah sebagai syarat kenaikan pangkat dosen diantaranya, berjudul, "Piagam Madinah dalam Konteks Hadist" (2006)

### C. Pemikiran dalam Bidang Hubungan Antarumat Beragama

#### 1. Pluralisme

Istilah pluralisme berasal dari akar kata latin, *plus*, *pluris*, yang dalam arti sebenarnya mengandung arti lebih dari satu.<sup>98</sup> Begitu juga dalam *Dictionary of Current English* mendefinisikannya sebagai "*Form of word used with reference to more than one*" (bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu).<sup>99</sup> Dari perspektif filosofis, pluralisme adalah pemahaman atau ajaran yang menyinggung kehadiran lebih dari satu realitas (manusia). Dari sudut pandang sosiologi, pluralisme mengacu pada beragamnya kelompok di masyarakat, baik

---

<sup>98</sup>Azyumardi Azra dkk., *Azyumardi Azra and dkk, "Membina Kerukunan Muslim; Dalam Perspektif Pluralisme Universal.*, Cet. I (Bandung: Penerbit Nuansa, 2018). 68.

<sup>99</sup>A. S. Hornby, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 8 ed. (Oxford: Oxford University Press, 2010). 744.

yang bersifat rasial, etnis, maupun agama dan memiliki berbagai pandangan tentang apa yang mereka pahami dan butuhkan secara sosial.<sup>100</sup>

Di era modern ini pluralisme agama memiliki makna yang sangat luas dan beragam, istilah ini telah menemukan definisi yang sangat berbeda dengan yang dimiliki sebelumnya (*dictionary definition*). John Hick sebagaimana dikutip oleh Anis Malik Thoha, menegaskan bahwa sejatinya semua agama adalah merupakan ”*manifestasi-manifestasi dari realita yang satu*”. Dengan demikian, semua agama sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain.<sup>101</sup>

Mirhan mengungkapkan tidak setuju dengan makna pluralisme agama seperti yang disebutkan di atas yang menyamaratakan semua agama, menurutnya pluralisme agama bukan sinkretisme melainkan menyadari dan mengakui eksistensi dari agama lain selain agama yang ia anut namun tetap sepenuhnya meyakini agama sendiri dan tetap menghormati keberadaan agama lain. Dalam konteks keindonesiaan pluralisme agama berarti paham yang menyadari bahwa terdapat keragaman dalam segi agama yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Kong Hu Chu, dan agama lainnya.<sup>102</sup>

## 2. Toleransi

Kata toleransi dalam bahasa Inggris “*tolerance*” mengandung pengertian sikap jujur dan objektif terhadap orang yang berbeda pandangan, tingkah laku, ras, agama, kebangsaan serta bebas dari prangka dan fanatis. Dalam bahasa Arab

---

<sup>100</sup>Yewangoe, *Regulasi Toleransi dan Pluralisme Agama di Indonesia*”, dalam penelitian: *Merayakan Kebebasan Beragama; Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. 76.

<sup>101</sup>Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005). 13-16.

<sup>102</sup>Wawancara pada tanggal 27 September 2022.

kata yang biasa digunakan untuk menyebut toleransi adalah “*tasamuh*”, dari akar kata “*samaha*” yang mengandung arti lemah lembut dan kemudahan. Kata *tasamuh* bisa pula berarti lunak, lapang dada, dan saling memudahkan. Juga berarti sikap murah hati dan memberikan kebebasan yang sebanyak-banyaknya kepada orang lain. Jika dihubungkan dengan agama yang dipeluk oleh seseorang, maka toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda, dapat menghargai keyakinan orang lain serta memberikan kebebasan untuk melanjutkan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.<sup>103</sup>

Toleransi tidak terbatas antar pemeluk agama yang berbeda, melainkan juga pada intern pemeluk-pemeluk agama tertentu. Perbedaan pendapat dan pandangan, tidak bersikap reaktif dan menantang, melainkan perlu melakukan pendekatan dengan cara musyawarah atau dialog untuk saling memberikan informasi dan argumentasi tentang apa yang diterima sebagai kebenaran sehingga tidak menimbulkan konflik.<sup>104</sup>

Dalam ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah, sikap dalam hidup beragama yakni dengan agama sendiri, tidak boleh memaksakan keyakinan itu kepada orang lain, bahkan harus menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. sikap yang dimaksud adalah baik sikap dalam lingkungan agama sendiri maupun sikap terhadap agama lain. Sikap inilah yang dikembangkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sewaktu beliau berada di Madinah, ketika Islam berkembang dalam masyarakat majemuk Madinah. Pemeliharaan

---

<sup>103</sup>AM, *Hidup Damai Bersama Islam: Menyingkap Rahasia Sukses Kehidupan Nabi Saw. di Madinah*, 2015. 14.

<sup>104</sup>AM. 15.



kemerdekaan beragama betul-betul dipraktekkan. Nabi Muhammad saw. memerintahkan melindungi jiwa, agama dan harta umat beragama lainnya, kepercayaan mereka tidak boleh diganggu, kebiasaannya tidak boleh disinggung, hak dan kewajiban tetap terlaksana.<sup>105</sup>

Dengan demikian menurut Mirhan dapat dipahami bahwa toleransi adalah kesadaran dapat menerima kenyataan pendapat dan pandangan yang berbeda tentang kebenaran yang dianut, menghargai keyakinan agama orang lain serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya. Menghormati perbedaan tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Apabila suatu golongan masyarakat, lingkungan, kesatuan sosial mengakui kemerdekaan beragama masyarakat lain, menjalankan kepercayaan, tidak berbuat sesuatu yang bisa mengganggu atau menghalang-halangi, ada rasa aman dan tenteram, saling menghormati, terwujud persatuan dan kesatuan sosial, saling membantu dalam kehidupan kemasyarakatan. Perwujudan dari sikap toleransi melahirkan kerukunan umat beragama.<sup>106</sup>

### 3. Dialog

Dialog antaragama dalam definisi yang luas adalah perbincangan yang melibatkan perasaan untuk melakukan tindakan bukan saja mengakui dan menghormati keyakinan dan keimanan para peserta secara pasif, tetapi pengakuan dan keterlibatan secara aktif sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan kerjasama antaragama. Kerjasama antaragama akan terwujud apabila para peserta dialog memiliki sikap terbuka, kejujuran, yang berorientasi pada kerukunan antar

---

<sup>105</sup>AM. 16.

<sup>106</sup>AM. 16.

umat beragama dan upaya mewujudkan perdamaian bersama. Dengan demikian, dialog antar agama adalah suatu forum bebas yang merujuk pada kenyataan bahwa kita semua bersaudara di hadapan Tuhan dan dalam berhubungan sesamanya, dari dimensi kemanusiaan. Akan tetapi mempunyai perbedaan dalam dataran metode menyatakan persaudaraan itu sendiri, yang terangkum dalam pernyataan *agree in disagreement*. Dialog antaragama berarti upaya pencarian persamaan yang tidak mengesampingkan adanya perbedaan sebab dialog antaragama yang berbuah adalah pertemuan antar dua pihak yang masing-masing mempunyai otonomi sendiri. Dialog yang berhasil yakni apabila dilakukan berangkat dari pengandaian tentang tidak adanya perbedaan dan kelainan, tetapi justru saling menghargai adanya perbedaan.<sup>107</sup>

Dialog antaragama dilakukan secara terbuka dan penuh simpati, sehingga setiap peserta dialog masing-masing berupaya untuk saling memahami posisi peserta lain secara tepat dan memahami posisi dari dalam diri sendiri. Memahami posisi peserta lain dan diri sendiri dilakukan dalam rangka mencapai hasil dialog yang representatif. Karena dialog antaragama juga merupakan suatu percakapan antar dua pihak atau lebih yang mengandung unsur keterbukaan sikap kritis, dan upaya saling mendengar, saling belajar, dan memahami orang lain secara lebih mendalam.<sup>108</sup>

Islam juga memerintahkan kepada umatnya dalam menghadapi pemeluk agama lainnya agar dapat berdialog dengan cara bijaksana, firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nahl/16 : 123.

---

<sup>107</sup>Mirhan AM, "Dialog Sebuah Upaya Mengatasi Konflik Umat Beragama" (Makalah, Banjarmasin, Institut Agama Islam Negeri Antasari Fakultas Ushuluddin, 2001). 7.

<sup>108</sup>AM, "Dialog Sebuah Upaya Mengatasi Konflik Umat Beragama." 8.

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٢٣ (النحل/١٦: ١٢٣)

123. Kemudian, Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim sebagai (sosok) yang hanif dan tidak termasuk orang-orang musyrik.”

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥ (النحل/١٦: ١٢٥)

125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.<sup>109</sup>

Kemudian firman Allah dalam Q.S al-Ankabut/29 : 46, sebagai berikut:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ

إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ٤٦ (العنكبوت/٢٩: ٤٦)

46. Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, “Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan

<sup>109</sup>Terjemah Kemenag 2019

kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri.»<sup>110</sup>

Al-Qur'an telah memberikan arahan-arahan yang sangat jelas manakala berhadapan dengan pemeluk agama lain, berdialog dengan cara yang bijaksana. Disinilah juga salah satu fungsi al-Qur'an yang merupakan sumber etika. Etika pergaulan antar sesama manusia, termasuk etika hubungan antar umat beragama. Al-Qur'an tidak hanya di dominasi ajaran-ajaran teologis dan hukum, tetapi dipenuhi dengan wawasan, acuan, dan dasar-dasar etika.<sup>111</sup>

Al-Qur'an dalam prinsip dialog antar pemeluk agama menganjurkan agar mencari titik singgung dan titik temu, hal ini agar dalam interaksi sosial tercipta harmonisasi kehidupan, bila tidak ditemukan persamaan hendaklah masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan. Firman Allah dalam Q.S Ali 'Imran /3: 64, sebagai berikut :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ

بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَمَا لَهُمْ شَاهِدُونَ ۚ إِنَّا مُسْلِمُونَ ۚ ( ٦٤ : ٣ / عمران )

64. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-

<sup>110</sup>Terjemah Kemenag 2019

<sup>111</sup>AM. “Dialog Sebuah Upaya Mengatasi Konflik Umat Beragama.” 12.

tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”<sup>112</sup>

Kemudian al-Qur’an mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan umatnya dalam berhadapan dengan pemeluk agama lain, setelah titik temu tidak dicapai, maka prinsip selanjutnya yakni masing-masing pasti mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Firman Allah dalam Q.S Saba’/34: 24-26, sebagai berikut :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢٤ قُلْ لَا

تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ٢٥ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ

الْعَلِيمُ ٢٦ (سبأ/٣٤ : ٢٤-٢٦)

24. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) benar-benar berada di dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata.

25. Katakanlah, “Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan.”

26. Katakanlah, “Tuhan kita (pada hari Kiamat) akan mengumpulkan kita, kemudian memutuskan (perkara) di antara kita dengan hak. Dialah Yang Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.”<sup>113</sup>

<sup>112</sup>Terjemah Kemenag 2019

Dengan demikian pengertian dialog menurut Mirhan tidak dimaksudkan berdebat adu argumen, sehingga ada yang menang dan ada yang kalah, tetapi titik temu kerjasama untuk kemaslahatan bersama, membiarkan hak setiap untuk mengamalkan keyakinannya, agar tercipta kedamaian dan keamanan berdasarkan etika dan moral agama.<sup>114</sup>

#### 4. Prinsip *Lakum Dinukum Waliyadin*

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا

أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ ٦ (الكافرون/١٠٩: ١-٦)

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir,
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah.
4. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.
5. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Al-Kafirun/109:1-6)<sup>115</sup>

Surah al-Kafirun merupakan surah ke-109 yang diturunkan di Makkah, terdiri dari 6 ayat. Al-kafirun terkait dengan toleransi umat dan kerjasama, ini menjawab keinginan kompromi orang-orang kafir tentang menyembah Tuhan selain Allah.

Tuntunan umat Islam ketika hidup berdampingan dengan umat lain. Merupakan wujud toleransi hidup dalam perbedaan. Surah al-kafirun diturunkan

<sup>113</sup>Terjemah Kemenag 2019

<sup>114</sup>AM, “Dialog Sebuah Upaya Mengatasi Konflik Umat Beragama.” 13-14.

<sup>115</sup>Terjemah Kemenag 2019

ketika orang-orang quraisy mau menerima Allah sebagai Tuhan, tetapi mereka menginginkan nabi juga ikut berdoa kepada Tuhan kaum Quraisy. Kaum quraisy menuntut juga agar nabi berhenti mengkritik dewa-dewa mereka. Maka surah al-kafirun menjawab tawar menawar dalam hal iman, dan agama tidak dapat diterima.

Menurut Mirhan kalimat *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* dalam ayat tersebut merupakan pernyataan bahwa tidak ada tukar menukar dengan pengikut agama lain dalam hal peribadatan kepada Tuhan. Ketegasan ini merupakan wujud toleransi dalam hal perbedaan. Umat islam harus sangat yakin dengan agamanya, teguh dengan keyakinan agama yang dipeluknya. Orang bebas memilih apa yang mereka yakini atau ikuti, tetapi umat Islam tetap menghormati dan menghargai keyakinan orang lain. Ia menambahkan bahwa toleransi semacam ini harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, manakala bergaul bersama dengan pemeluk agama lain. Bagi mereka agama dan keyakinan mereka sedangkan bagi kita keyakinan kita.<sup>116</sup> Semisal dalam kasus buka puasa bersama dengan pemeluk agama lain di tempat ibadah mereka, Mirhan beranggapan puasa merupakan bagian dari ibadah seorang muslim sehingga dalam hal ini (buka puasa bersama) menurutnya kurang setuju untuk dilakukan namun karena kegiatan tersebut merupakan kerjasama pihak diluar FKUB, ia menghormati undangan kerjasama dan FKUB tetap mengikuti kegiatan tersebut. Ia menambahkan, “Saya selalu berharap mudahan Allah SWT memberi hidayah kepada mereka dan tertarik dengan Islam dan masuk Islam”.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Wawancara pada tanggal 27 September 2022.

<sup>117</sup>Wawancara pada tanggal 22 Januari 2023.

## 5. Ukhuwah Insaniah

Menurut Mirhan, Ukhuwah Insaniah berarti persaudaraan sesama manusia yang didasari pada keyakinan bahwa kita berasal dari satu Tuhan yang sama dan diciptakan oleh Tuhan yang sama pula, kita semua bersaudara di hadapan Tuhan dan dalam berhubungan sesamanya, dari dimensi kemanusiaan. Keyakinan manusia yang berbeda-beda biar Allah yang menilainya di akhirat, ada keberagaman suku, agama, ras memang sudah menjadi sunnatullah. Meyakini bahwa Allah lah yang menciptakan semua makhluk di muka bumi ini termasuk manusia, membuat kita menjadi menghargai keberadaan orang lain meskipun berbeda dalam dataran metode menyatakan persaudaraan itu sendiri.<sup>118</sup>

### **D. Analisis Data Kiprah dan Pemikiran Dr. H. Mirhan AM., M. Ag dalam Bidang Hubungan Antarumat Beragama**

Berdasarkan paparan pada bab II, mengenai teori peran sosial intelektual penulis menggunakan teori yang di kemukakan oleh Henrich Popitz dalam mengevaluasi perilaku Mirhan terkait kiprahnya di bidang hubungan antarumat beragama disamping perannya sebagai intelektual. Sedangkan pada ranah pemikiran dianalisis menggunakan teori hubungan antarumat beragama dari Mukti Ali yakni gagasan “*agree in disagreement*” untuk mencapai kerukunan antarumat beragama dan juga dicari letak keunikan dari pemikiran Mirhan terkait lima tema yakni pluralisme, toleransi, dialog, prinsip *lakum dinukum waliyadin*, serta ukhuwah insaniah.

#### 1. Kiprah

*Pertama*, aktivitas bersama FKUB Kalimantan Selatan dengan perannya

---

<sup>118</sup>Wawancara pada tanggal 27 September 2022.



sebagai ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) selama masa jabatan dari 2016-2021 telah memimpin FKUB dengan berbagai program kerja yang telah dilaksanakan. Di bawah kepemimpinan Mirhan, FKUB menyusun misi yakni melaksanakan dialog-dialog dengan pemuka agama, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah. Kemudian, menampung aspirasi dan usulan-usulan dari majelis-majelis agama, kelompok masyarakat dan komunitas keagamaan yang berbeda-beda. Juga menyalurkan aspirasi majelis-majelis agama atau ormas-ormas keagamaan melalui musyawarah-mufakat secara kekeluargaan. Lalu mengintensifkan sosialisasi yang merata ke segenap lapisan masyarakat tentang peraturan perundang-undangan dalam kerukunan umat beragama secara komprehensif. Juga mengefektifkan evaluasi sebagai *quality control* terhadap kinerja FKUB, yang terlihat dalam *key performance* indikator yaitu: “*Meningkatkan tanggung-jawab masyarakat terhadap kerukunan umat beragama yang dinamis*”.

Lewat perannya sebagai pemimpin di FKUB, beragam kegiatan nampak berjalan aktif. Sebagai pemimpin dalam suatu lembaga di bawah naungan pemerintah, Mirhan dituntut untuk melaksanakan tugasnya bersama dengan FKUB Provinsi Kalimantan Selatan dalam rangka mewujudkan visi dan misi dari FKUB Kalimantan Selatan selama periode tahun 2016-2021, merajut kerukunan umat beragama baik diranah intern, antar, serta dengan pemerintah. Hal ini tentu tidaklah mudah, memimpin sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat berbagai keragaman, baik pemikiran dan juga kepentingan. Jika salah mengambil strategi maupun keputusan bisa memunculkan konflik yang membahayakan jika tidak

diselesaikan dengan jalan damai. Namun kemampuan persuasif dan pendekatannya yang humanis serta pembawaannya yang ramah, membuatnya mampu menyatukan berbagai perbedaan menjadi sangat harmonis. Kemampuan mengakomodasi berbagai kepentingan menjadi modal ia dalam mewujudkan keharmonisan dari banyak unsur yang berbeda.

Masyarakat dan pemerintah tentu mengharapkan dengan kepemimpinan Mirhan di FKUB mampu menciptakan suasana yang harmonis serta rukun di Kalimantan Selatan, sesuai dengan tugas yang diemban. Permasalahan terkait kerukunan ini memang beragam, di ranah intern beragama misalnya ada banyak sekali aliran-aliran keIslaman yang ada di Kalimantan Selatan salah satunya aliran Ahmadiyah yang keberadaannya dianggap membahayakan akidah seorang Muslim. Bagi sebagian umat Islam, Ahmadiyah merupakan aliran sempalan yang tidak sejalan dengan Islam, keberadaannya banyak menuai pro dan kontra sehingga ada yang menuntut aliran ini dibubarkan keberadaannya di Indonesia. Berdasarkan pengamatan penulis di bawah kepemimpinan Mirhan FKUB nampak mengambil jalan untuk tidak mendukung pembubaran aliran ini, justru FKUB melakukan pendekatan dengan melakukan dialog kepada tokoh dan penganut aliran Ahmadiyah. Jalan ini dirasa penulis tepat karena dengan melaksanakan dialog berarti telah memiliki sifat leguwu untuk dapat menerima perbedaan, duduk mendengarkan penjelasan dari penganutnya langsung bukan meyakini berdasarkan asumsi-asumsi, setara tidak ada yang menyalahkan, dialog juga dapat menghilangkan rasa kecurigaan karenanya yang diharapkan dari dialog adalah tumbuhnya rasa saling percaya dan perasaan aman menjalankan keyakinan

masing-masing. Nampaknya hal inilah yang ingin Mirhan ciptakan, suasana yang harmonis tanpa ada perasaan curiga satu sama lainnya, bahwa yang berbeda keyakinan juga dapat menjalankan keyakinannya dengan perasaan aman dan nyaman selama tidak ada tujuan yang dapat mengancam keutuhan NKRI.

Berdasarkan beberapa sumber yang penulis dapatkan Mirhan memang sangat paham cara terbaik untuk membentuk relasi dengan berbagai aliran keyakinan maupun agama adalah dengan cara berdialog. Roh dari pada FKUB adalah dialog dan jalan terbaik dalam mengelola FKUB adalah dengan jalan dialog. Sebagaimana yang disebutkan oleh Noorhalis Majid selaku pengurus FKUB, katanya:

DR Mirhan sangat memahami bahwa ruh dari FKUB adalah dialog. Karena itu, dia sangat antusias dalam setiap kali dialog diselenggarakan. Rasanya tidak pernah absen, selalu hadir. Sangat memahami bahwa hal paling mendasar dari dialog adalah ketulusan untuk mau mendengar, karena itu, menempatkan diri sebagai pendengar yang baik setiap kali dialog diadakan. Sangat jarang berbicara panjang apalagi sampai mendominasi, justru dengan mendengar, menggambarkan kerendahan hati seseorang untuk lapang menerima kenyataan perbedaan.<sup>119</sup>

Kemudian di ranah antaragama, bagi mereka yang beragama minoritas tentu sangat mengharapkan keberadaan FKUB dapat menampung aspirasi mereka terutama kepada Pemerintah. Berdasarkan pengamatan penulis hal yang sama juga dilakukan oleh FKUB ketika melaksanakan dialog bersama Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Kalimantan Selatan di Pura Jagatnatha, Mirhan tampak sangat serius mencatat berbagai aspirasi yang disampaikan oleh perwakilan PHDI untuk dijadikan laporan. Kegiatan dialog sekaligus menampung aspirasi tersebut berjalan sangat lancar dan santai namun tetap terarah pada

---

<sup>119</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas.* 89-90.

penyampaian aspirasinya. Pengurus yang lainnya juga nampak sangat menghormati dan mendengarkan setiap penyampaian dari perwakilan PHDI. Menurut Noor Halis Majid, Mirhan sangat sigap dalam merespon setiap riak-riak kecil yang muncul, ia juga selalu mendiskusikan bersama mengenai isu-isu yang hangat dan berpotensi menjadi konflik. Hal ini lah mengapa dialog sangat sering dilakukannya bersama FKUB agar riak-riak kecil tersebut diharapkan tidak membesar dan menyebabkan konflik yang dapat memicu ketegangan dan perpecahan. Kata Noor Halis Majid:

Kesigapannya merespon berbagai persoalan, dan mengambil inisiatif untuk terus mendiskusikan isu-isu yang sedang hangat dan berpotensi menjadi konflik, tanpa disadari berkontribusi pada terwujudnya keharmonisan suasana di Kalimantan Selatan. Tentu hal tersebut bukanlah berlebihan, karena keharmonisan di tengah masyarakat yang heterogen-multikultural seperti Banjarmasin dan Kalimantan Selatan, bukan datang dengan sendirinya, tentu buah dari banyak kontribusi, termasuk di dalamnya kontribusi FKUB di bawah kepemimpinan Dr Mirhan dengan berbagai kegiatan merajut keharmonisan.<sup>120</sup>

Lalu dikalangan Pemerintah, di bawah kepemimpinan Mirhan FKUB Kalimantan Selatan sangat mendapat dukungan dari Pemerintah, ia juga memiliki hubungan yang baik dengan kalangan Polri dan TNI Kalimantan Selatan. Berikut keterangan Dr. Hj. Ratna Rosana, M.Pd:

“...pak mirhan dalam menciptakan kerukunan umat beragama, terbukti setiap persoalan keagamaan dapat diselesaikan beliau dengan cara yang sangat elegan dan cepat. Tak heran beliau mendapat support yang baik dari Pemerintah.”<sup>121</sup>

Hal ini tidaklah mengherankan, sosoknya yang senang melakukan kerjasama kepada pihak-pihak terkait menjadikan ia mudah dalam membangun

---

<sup>120</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas*. 88.

<sup>121</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas*, 69.

relasi kepada siapapun, juga karena kepribadiannya yang nasionalis membuatnya mudah masuk di ranah Pemerintahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bachruddin Ali Akhmad dosen ULM Banjarmasin sekaligus anggota KPU dimasa kepemimpinan Mirhan.

Satu hal yang tidak pernah lepas dari beliau saat di kantor adalah memakai peci hitam. Ini adalah simbol yang diasosiasikan oleh Bung Karno sebagai simbol nasional. Dan hal ini terkesan tidak jauh berbeda dengan keadaan dan visi beliau sebagai seorang nasionalis yang religius.<sup>122</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Noor Halis Majid, katanya:

Kalau melihat perjalanan hidup beliau sampai saat ini, setidaknya saya mengerucut pada tiga tema besar yang digeluti beliau, yaitu Islam (filsafat), demokrasi dan kerukunan beragama. Ketiga tema ini sangat penting, bahkan fundamental dalam membangun Indonesia. mengalami dinamisasi yang sangat kuat.

Penulis yakin, tentu dalam melaksanakan tugas-tugasnya bersama FKUB terdapat hambatan-hambatan yang datang dari berbagai arah. Namun bagi Mirhan, sebagai sosok intelektual muslim banjar yang berlatar belakang keilmuannya di bidang sosiologi agama dan hubungan antarumat beragama tentu hal ini tidaklah begitu sulit baginya. Lewat kepribadiannya yang ramah, sederhana serta humanis ia cocok memimpin organisasi seperti FKUB dengan berbagai latar pengurus yang ada di dalamnya menjadi harmonis. Ia juga mampu membangun kerjasama dengan berbagai lembaga terkait, dan tanpa henti mewacanakan pentingnya kerukunan, dan merespon berbagai riak kecil untuk terus diingatkan agar tidak membesar menjadi konflik. Hal ini menjadikan FKUB hidup dan aktif di masa kepemimpinannya.

---

<sup>122</sup>*Biografi Dr. H. Mirhan, AM., M.Ag: Refleksi Purna Tugas. 95.*

*Kedua*, perannya sebagai intelektual dalam mensosialisasikan kerukunan antar dan intern umat beragama. Sebelum bergabung bersama FKUB Mirhan sudah berkontribusi dalam menjaga kerukunana Umat beragama terutama di Kalimantan Selatan lewat forum-forum ilmiah yang diadakan oleh lembaga-lembaga (lebih seringnya dari lembaga kampus) untuk membahas terkait tema kerukunan beragama. Berbagai penghargaan dan piagam telah ia dapat dari forum ilmiah tersebut. Fokus yang menjadi keahlian dan sampai sekarang ia geluti dapat dikerucutkan menjadi tiga tema besar, yaitu Islam (filsafat), demokrasi, dan kerukunan beragama.

*Ketiga*, lewat karya-karya ilmiahnya Mirhan telah ikut serta menyempangkan pemikiran dan gagasan diranah hubungan antarumat beragama. Lewat karya-karyanya ini pula harapan untuk berkontribusi memajukan dan mencerdaskan anak bangsa dapat tercapai. Karena ini bagian dari tri dharma perguruan tinggi dan tugasnya sebagai dosen adalah menghasilkan karya-karya ilmiah baik berupa penelitian, buku dan karya-karya ilmiah lainnya, serta pengabdian pada masyarakat. Di ranah pengabdian pada masyarakat, ia dapat dikatakan mampu dan sukses menggunakan keahliannya di bidang hubungan antarumat beragama dengan pencapaian tugas terbesarnya memimpin FKUB di bumi Kalimantan Selatan.

## 2. Pemikiran

Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran yang diajukan untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama, di antaranya ialah jalan (setuju dalam ketidaksetujuan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluknyalah

agama yang paling baik, namun tetap mempersilahkan orang lain mempercayai bahwa agama yang dipeluknya merupakan agama yang paling baik. Diyakini *agree in disagreement* bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaan

Dari kelima tema pemikiran yang sudah diuraikan sebelumnya penulis dapat menyatakan bahwa pemikiran Mirhan terkait pluralisme, toleransi, dialog, prinsip *lakum dinukum waliyadin*, serta ukhuwah insaniah sejalan dengan gagasan *agree in disagreement* untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. *Pertama*, hal ini dapat dipahami dari pernyataan pluralisme agama menurut Mirhan yakni menyadari dan mengakui eksistensi dari agama lain selain agama yang ia anut namun tetap sepenuhnya meyakini agama sendiri dan tetap menghormati keberadaan agama lain. Nampak jelas dari pemikirannya, Mirhan menyetujui konsep pluralisme agama sesuai dengan makna asalnya secara filosofis yaitu pemahaman atau ajaran yang menyinggung kehadiran lebih dari satu realitas (manusia). Mirhan tidak serta merta menolak pluralisme agama, ia mendasari pendapatnya ini dengan beberapa argumen dari hasil bacaannya terkait pluralisme. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Mirhan terkait pemikiran pluralismenya ini ia dapat lewat membaca buku-buku dan mengikuti diskusi terkait tema pluralisme, diantara buku-buku yang ia baca dan koleksi yakni “Membina Kerukunan Muslim” karya Azyumardi Azra, “Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerah” karya K.H. Husein Muhammad, dan “Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an” karya Abd.Muqstith Ghazali. Semua penulis tersebut memiliki gagasannya tersendiri dan

memperkuat argumen pluralisme dengan perspektif seorang muslim dan bersumber pada al-Qur'an serta hadis. Selain itu, berdasarkan wawancara penulis dengan Mirhan ia mengungkapkan juga senang membaca gagasan pemikiran dari Gus Dur dan Quraish Shihab. Sebagaimana pernyataan dari Mirhan "Narasi terkait hubungan antarumat beragama juga biasa saya dapat dari membaca karya tafsir dari Quraish Shihab, juga tulisan-tulisan tentang Gus Dur"<sup>123</sup>

*Kedua*, Dalam bukunya berjudul *Hidup Damai Bersama Islam (Menyingkap Rahasia Sukses Kehidupan Nabi saw. di Madinah)* penulis menyimpulkan pemikiran Mirhan terkait toleransi yang berpandangan bahwa toleransi tidak hanya dilakukan antaragama melainkan juga intern agama itu sendiri, toleransi telah diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari di Masyarakat. Kesadaran seperti dapat menerima kenyataan berbeda pendapat dan pandangan tentang kebenaran yang dianut, menghargai keyakinan agama orang lain serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tetap menghormati perbedaan tersebut tanpa mengorbankan prinsip sendiri merupakan ajaran Islam mengenai toleransi. Mirhan memahami bahwa toleransi sesungguhnya sudah ada pada Islam, dan dijalankan oleh Nabi Muhammad melalui masyarakat Madinah lewat kebijakan Piagam Madinah.

*Ketiga*, pernyataan dialog menurut Mirhan yakni suatu forum bebas yang merujuk pada kenyataan bahwa kita semua bersaudara di hadapan Tuhan dan dalam berhubungan dengan sesamanya, dari dimensi kemanusiaan. Akan tetapi mempunyai perbedaan dalam dataran metode menyatakan persaudaraan itu sendiri

---

<sup>123</sup> Wawancara pada tanggal 27 September 2022.



sebagaimana yang terangkum dalam pernyataan *agree in disagreement*. Dari pandangannya mengenai dialog tersebut nampaknya Mirhan terinspirasi dari gagasan Mukti Ali mengenai *agree in disagreement*, ia juga menambahkan bahwa dalam berdialog diperlukan cara yang bijaksana sebagaimana diatur dalam Islam.

*Keempat*, prinsip *lakum dinukum waliyadin* menurut Mirhan merupakan pernyataan tidak ada tukar menukar dengan pengikut agama lain dalam hal peribadatan kepada Tuhan. Ketegasan ini merupakan wujud toleransi dalam perbedaan. Bagi kita umat Islam sangat yakin dengan agama kita, teguh dengan keyakinan agama kita. Orang bebas memilih apa yang mereka yakini atau ikuti. Kita umat Islam menghormati dan menghargai keyakinan mereka. Hal ini yang selalu jadi prinsip dalam diri Mirhan ketika melaksanakan dialog ataupun berhubungan dengan mereka yang berbeda keyakinan. Hal ini ia ungkapkan ketika wawancara dengan penulis.

prinsip *lakum dinukum waliyadin* selalu menjadi pegangan dikala melaksanakan dialog maupun kegiatan terkait hubungan antarumat beragama, jangan pernah mencampur adukan kepercayaan ataupun teologi hal itu tidak boleh kita tetap menghormati apapun agama atau alirannya tapi prinsip untuk tetap tegus pada keyakinan itulah yang harus dipegang.<sup>124</sup>

*Kelima*, ukhuwah insaniah menurut Mirhan ialah meyakini bahwa manusia berasal dari satu Tuhan yang sama dan diciptakan dari Tuhan yang sama, perbedaan keyakinan dari setiap pemeluk agama biar dikembalikan kepada keputusan Tuhan di akhirat, termasuk dalam hal perbedaan memahami makna persaudaraan itu sendiri.

---

<sup>124</sup>Wawancara pada tanggal 24 Desember 2022.

Berdasarkan analisis penulis hal yang menjadi keunikan dari pemikiran Mirhan dari pluralisme, toleransi, dialog, prinsip *lakukum dinukum waliyadin*, serta ukhuwah insaniah ialah semua pemikirannya berdasar pada ajaran Islam, al-Qur'an dan sunnah nabi. Hal ini tidak lepas dari sosoknya yang religius dan seorang mubaligh NU. Pemikirannya Mirhan juga bercorak moderat sebagaimana kalangan NU, dapat dilihat dari pemikirannya yang inklusif dan juga pluralis.